

**KONSEP PENDIDIKAN USIA REMAJA DALAM ISLAM**  
**(KAJIAN KITAB AKHLAQ LIL BANIN KARYA SYAIKH UMAR BIN**  
**AHMAD BARAJA)**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden**  
**Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mempeloleh**  
**Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

**Oleh**

**KHOERUL RIZAL**

**NPM : 1786108045**

**PROGRAM STUDI**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1440 H /2019 M**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh gejala perilaku remaja yang cenderung mengarah pada perilaku negatif. Salah satu penyebabnya adalah minimnya pendidikan agama dan pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua. Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode interview (wawancara), dan studi kepustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari perilaku remaja di Sekitar menunjukkan gejala-gejala yang cukup memprihatinkan. Berbagai tindakan moral yang mencerminkan perilaku menyimpang seringkali terjadi seperti melawan orang tua, minum minuman keras, berjudi dan pergaulan bebas. Oleh sebab itu, untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan tersebut. berbagai strategi melalui konsep pendidikan Islam, pembinaan moral. Disamping itu juga bisa dilakukan peningkatan aktifitasaktivitas positif, seperti olahraga dan kesenian serta upaya-upaya lain untuk menghindarkan remaja berperilaku negatif. Upaya tersebut dapat berhasil dengan baik apabila didukung dan dilakukan secara bersama-sama oleh Guru, orang tua dan komponen masyarakat lainnya.

Dalam kitab Akhlaq Lil Banin Karya Syaikh Umar bin Ahmad Bardja yang menjelaskan tentang akhlak, etika, adab-adab, dan perangai yang sesuai dengan anak-anak bahkan sampai dewasa. Hasil penelitian yaitu Syaikh Umar bin Ahmad Bardja adalah seorang ulama yang memiliki akhlak yang mulia. Beliau lahir di kampung Ampel Maghfur pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Berbagai Karya-karyanya sudah diterbitkan di antaranya adalah kitab Akhlaq Lil Banin, Kitab Lil Banat, Kitab Sulah Fiqih dan lainnya. Semuanya terbit dalam bahasa arab sejak 1950 dan telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir setiap seluruh pesantren di Indonesia.

**Kata Kunci: Konsep, Remaja, Pendidikan Islam.**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**

*Jalan. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung (0721) 5617070*

**PERSETUJUAN**

Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN USIA REMAJA  
DALAM ISLAM (Kajian Kitab Akhlaq Lil Banin  
Karya Syaikh Umar Bin ahmad Baradja)**  
Nama Mahasiswa : **KHOERUL RIZAL**  
NPM : **1786108045**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
Program : **Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian tertutup pada Program  
Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 11 Februari 2019

**Menyetujui**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Nasir, M.Pd**  
**NIP. 196904052009011003**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**  
**NIP. 196502191998031002**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**  
**NIP. 195507101985031003**





**KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

*Jalan. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung (0721) 5617070*

**PENGESAHAN**

Tesis dengan Judul: **"KONSEP PENDIDIKAN USIA REMAJA DALAM ISLAM**

(Kajian Kitab Akhlaq Lil Banin Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja)" Nama:

**Khoerul Rizal, NPM: 1786108045, telah di ujikan dalam Ujian Tertutup dan  
disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN  
Raden Intan Lampung**

**Tim Penguji**

**Ketua**

**: Prof Dr. H. Achmad Asrori, MA**

**Sekretaris**

**: Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd**

**Penguji I**

**: Dr. H. Subandi, MM**

**Penguji II**

**: Dr. Nasir, M. Pd**

**Tanggal Lulus Ujian Tertutup : 11 Februari 2019**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**

*Jalan. Z. Abidin Pagar Alam Kedaion Bandar Lampung (0721) 5617070*

**PERSETUJUAN**

Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN USIA REMAJA  
DALAM ISLAM (Kajian Kitab Akhlaq Lil Banin  
Karya Syaikh Umar Bin ahmad Baradja)**  
Nama Mahasiswa : **KHOERUL RIZAL**  
NPM : **1786108045**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
Program : **Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program  
Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 21 Februari 2019

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Nasir, M.Pd**

**NIP. 196904052009011003**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

**NIP. 196502191998031002**

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**

**NIP. 19550710 198503 1 003**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**

*Jalan. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung (0721) 5617070*

**PENGESAHAN**

Tesis dengan Judul: "KONSEP PENDIDIKAN USIA REMAJA DALAM ISLAM

(Kajian Kitab Akhlaq Lil Banin Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja)" Nama:

Khoerul Rizal, NPM: 1786108045, telah di ujikan dalam Ujian Terbuka pada

Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

**Tim Penguji**

**Ketua** : Prof Dr. H. Achmad Asrori, MA

**Sekretaris** : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

**Penguji I** : Dr. H. Subandi, MM

**Penguji II** : Dr. Nasir, M. Pd

**Direktur**  
**Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag**  
**NIP. 196110201988031005**

**Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 21 Februari 2019**



## MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

**Artinya :** “*Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan Akhlaq yang baik.*” (HR. Ahmad)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan*, (Surabaya: Khalista, 2008) hal 6

## **PERNYATAAN ORISINALITAS KEASLIAN**

Yang bertanda tangan



## PERSEMBAHAN

Dengan segenap ketulusan, penulis persembahkan skripsi ini kepada

1. Ayahanda Muhrisun dan Ibunda istihani, yang dengan ketulusan dan keluhurannya memberikan kasih sayang, curahan Do'a, semangat, inspirasi, dan penyempurna dalam setiap kekurangan penulis.
2. Kakak dan adiku tersayang Laelaturrohmah, rokhimatul khoiriyah, Anisa Soleha, Muslihatun Baqiyah dan M. Nuril Anwar, yang selalu memberiku semangat, dukungan serta kasih sayang yang begitu tulus kepada penulis.
3. Sahabat serta orang-orang terdekatku : Edi Setiawan, Ismail Achmad, Indra Jaya, Dedi Heriawan, Hadori Ramadhan yang selalu ada disaat suka maupun duka yang telah memberikan warna dalam perjalanan hidup penulis.

## RIWAYAT HIDUP

Nama : KHOERUL RIZAL  
NIM : 1786108045  
Tempat tanggal lahir : Margodadi, 19 Juni 1994  
Alamat : Margodadi Rt 06/ Rw 03, Sumberejo, Tanggamus  
Motto : *Never Stop Dreaming*  
Pendidikan : 1. MIMA Margodadi, Sumberejo Tanggamus  
2. MTs Al-Ma'ruf Margodadi, Sumberejo  
Tanggamus  
3. SMK Takhassus Al-Qur'an Kalibeber,  
Mojotengah Wonosobo  
4. S1 PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo  
5. S2 PAI Fakutas Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Raden Intan Lampung

Penulis,

Khoerul Rizal



## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan seperti apa yang di harapkan.

Tesis ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam dalam Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag. selaku direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H.Achmad Asrori, MA. Selaku Ketua Jurusan PAI Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Nasir, M.Pd selaku Pembimbing I dan Dr.Imam Syafe'i, M.Ag. Selaku Pembimbing II Yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak dan Ibu Tercinta Yang senantiasa terus mendukung dan berdoa demi selesainya studi penulis.

6. Kepada semua teman dan sahabat yang tak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu di sini, yang telah banyak membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Semoga amal baik Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 11 Februari 2019

Penulis

**Khoerul Rizal**



## **PEDOMAN TRANSLITERASI**





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS KEASLIAN .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Fokus Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	7
F. Kerangka Pemikiran .....	9
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI .....	12
A. Pengertian Pendidikan.....	12
1. Secara Etimologi .....	12
2. Secara Terminologi .....	15
B. Pengertian Remaja .....	17
1. Remaja.....	17
2. Batasan Usia Remaja.....	19
3. Problematika Usia Remaja .....	21
4. Kebutuhan Usia Remaja .....	28
5. Cara Mendidik Anak Usia Remaja .....	31
BAB III METODE PENELITIAN .....	42

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Sumber Data .....	43
C. Teknik Pengumpulan Data .....	44
D. Tekhnis Analisis Data .....	45
BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA.....	46
A. Profil Objek Penelitian .....	46
1. Biografi Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja .....	46
2. Karya-Karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja.....	48
B. Isi Kitab Akhlaq Lil Banin .....	49
C. Analisis Data.....	53
1. Konsep Pendidikan Usia Remaja Dalam Islam .....	53
2. Konsep Pendidikan Usia Remaja dalam Kitab Akhlaq Lil Banin ....	60
3. Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Umar Bin Ahmad Baradja dengan UU No. 20/2003 pada Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional .....	88
BAB V PNTUTUP.....	90
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa transisi dimana seorang remaja tidak bisa disebut sebagai anak-anak, pun belum layak untuk disebut dewasa. Pada masa ini lah seseorang akan mencari tempat yang nyaman dengan dirinya sehingga rawan terpengaruh kepada hal-hal yang bersifat negatif.

Remaja adalah bunga harapan setiap bangsa, para remaja merupakan generasi penerus bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasioanlyang akan menggantikan para senior dalam mengemban tugas yang selama ini telah dipikul demi terciptanya stabilitas keamanan dan ketahanan negara dalam segala bidang.<sup>1</sup> Selain itu remaja merupakan generasi penerus bangsa yang secara langsung ataupun tidak sangat diharapkan guna mencapai cita-cita bangsa sebagai sumber daya yang strategis. Di balik harapan demikian juga muncul keprihatinan semakin meningkatnya kenakalan remaja yang secara tidak langsung mengancam proses pembangunan bangsa.

Secara psikologis, masa remaja merupakan masa yang begitu unik, penuh teka-teki, dilematis dan sangat rentan. Unik karena pertumbuhannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya sehingga karakter mereka berbeda-beda. Penuh teka-teki karena kepribadian mereka susah ditebak. Dilematis karena masanya merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa

---

<sup>1</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Cet. IV; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) hal 33

sehingga cenderung coba-coba. Dan sangat rentan karena selalu berorientasi pada popularitas secara menggila dan instan.<sup>2</sup>

Krisis akhlak yang melanda sebagian remaja saat ini, merupakan salah satu akibat dari perkembangan global dan kemajuan IPTEK yang tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak. Perilaku remaja yang cenderung lekas marah, kurang hormat terhadap orang tua, bersikap kasar, kurang disiplin dalam beribadah, menjadi pemakai obat-obatan, terjerumus dalam perilaku sex bebas serta perilaku yang menyimpang lainnya telah melanda sebagian besar kalangan remaja.

Untuk menanggulangi berbagai penyimpangan yang terjadi pada individu dan kelompok remaja, maka dituntut adanya pengawasan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sendiri. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam melakukan pengaturan dan pengawasan serta perencanaan bagi pendidikan remaja, remaja yang memiliki pendidikan baik akan memiliki akhlak yang baik pula. Sebaliknya bila tidak diberikan pendidikan secara baik maka berakibat akan munculnya perilaku-perilaku yang tidak baik pula.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahabat Anak Remaja (Sahara) Indonesia Foundation pada Tahun 2007 sedikitnya ada 38.288 remaja di Kabupetan Bandung diduga pernah melakukan hubungan intim di luar nikah atau melakukan seks bebas. Hasil penelitian PLAN Internasional mengemukakan bahwa dari 300 responden yang berdomisili di tiga kelurahan di Surabaya ada 64% responden yang pernah melakukan seks bebas dan mereka masih berstatus sebagai pelajar SLTP dan SLTA, yang lebih mengegerkan di Kota Yogya hasil penelitian seks pra nikah yang dipublikasikan sebuah lembaga bahwa diketahui 97,05% dari jumlah 1.660 responden yang berstatus mahasiswi pernah melakukan seks bebas.

---

<sup>2</sup>Muhammad Al-Mighwar. *Psikologi Remaja*. (Bandung : Pustaka Setia, 2006). hal 6



Bukti lain tentang kemerosotan akhlak remaja dapat dilihat dari hasil temuan Tim Kelompok Kerja Penyalahgunaan Narkotika Depdiknas Tahun 2004 yang mengemukakan bahwa dari 4 juta pecandu narkotika terdapat 20% pecandu narkotika yang berstatus anak sekolah usia 14-20 tahun. Menurut Badan Narkotika Nasional hingga saat ini pecandu narkotika bukan hanya terjadi di kota-kota besar akan tetapi sudah meluas sampai ke pelosok-pelosok daerah. Fenomena-fenomena yang tampak seperti yang dikemukakan di atas merupakan krisis moral atau permasalahan akhlak yang dialami para remaja dewasa ini. Oleh karena itu pendidikan dalam semua aspek kehidupan harus dilakukan dalam rangka membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.<sup>3</sup>

Berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya asuhan pendidikan yang baik, kurangnya teladan dari keluarga, kurangnya perhatian dari orangtua, serta tidak adanya pengelolaan karakter dari pendidik dan pengaruh- pengaruh negatif dari media masa. Sehingga para remaja berperilaku tidak lagi seperti apa yang diajarkan oleh Islam.

Islam sangat memperhatikan tingkah laku umatnya, oleh karena itu Islam memiliki rambu-rambu bagi umatnya yang harus diikuti jika menginginkan kehidupan yang layak di dunia dan akhirat. Dalam mengatasi berbagai penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja, maka diperlukan adanya penanganan khusus, penanganan yang dilakukan jika dilihat dari agama Islam, maka tidak akan terlepas dari al-Qur'an dan Hadis. Seseorang tidak akan pernah sesat kalau ia mau berpegang kepada al-Qur'an. Seperti yang disabdakan Nabi Muhammad SAW :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

---

<sup>3</sup>M.Nazar, 2010. "Sitem Pendidikan Remaja Dalam Islam".www. Jurnal Pendidikan FAI UNIGA.com(jum'at 04 Juli 2008

*Artinya : Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. ( HR. Bukhari dan Muslim).<sup>4</sup>*

Pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Mekah yang tadinya menyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi lemah lembut dan hormat pada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim sekaligus berarti Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Cirinya adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara alat, dan lingkungan hidup menunjang keberhasilannya.

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim. Syariat Islam tidak akan dihayati

---

<sup>4</sup>M.Nazar, Tesis: "*Sitem Pendidikan Remaja dalam Islam*" Riau:UIN Sultan Syarif, hlm.05. dikutip dari (Shahih Bukhari dan Muslim. *Bab Ilmu*. PT Cendikia. Jakarta. 1968. Hal 14) <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/1146>

dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan bernalar serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya berbersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara Iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.<sup>5</sup>

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup yang dimulai dari ayunan sampai liang lahat. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia, tanpa ilmu pengetahuan manusia tidak akan dapat mengembangkan kehidupannya untuk menjadi kehidupan yang lebih baik. Manusia Islam memiliki banyak ajaran, di antaranya ajarannya adalah menuntut dan mengajak umat manusia untuk selalu menuntut ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Pendidikan umum dan agama didapat manusia melalui pergaulan atau lingkungan dan sekolah. Pendidikan

---

<sup>5</sup>Zakiah Daradjat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta 2006.. Hal 28

agama meliputi beberapa pendidikan yaitu pendidikan akidah, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah dan pendidikan jasmani.

Melihat bahwa pendidikan merupakan urat nadi bagi kehidupan setiap manusia termasuk remaja, maka diperlukan adanya manajemen yang baik untuk mengelola pendidikan bagi remaja yang sesuai dengan syariat Islam. Orang tua atau guru manapun pasti menginginkan anaknya menjadi saleh dan tidak berperilaku menyimpang. Sebab, pada hakekatnya anak adalah investasi masa depan, baik di dunia maupun di akhirat. Tentu saja, hal itu sangat bergantung pada sikap orang tua, terutama pada masa remajanya; apakah orang tua atau guru memahami liku-liku perkembangan mereka? Apakah orang tua atau guru mengetahui problematika mereka, cara mengatasinya dan melaksanakannya dengan baik dan benar?

Untuk memberi gambaran, fakta, serta teori bagi pendidikan remaja secara Islami, serta adanya arahan yang jelas dalam pengelolaan pendidikan remaja kearah yang baik, maka penulis menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah yaitu penulisan tesis yang diberi judul **“KONSEP PENDIDIKAN USIA REMAJA DALAM ISLAM (Kajian Kitab Akhlaq Lil Banin Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja)”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang ada antara lain :

1. Semakin meningkatnya kenakalan remaja yang secara tidak langsung mengancam proses pembangunan bangsa.

2. Kurangnya kesadaran usia remaja dalam memanfaatkan waktu.
3. Ketidak pahaman guru atau orang tua terhadap kepribadian usia remaja.
4. Ketidak pahaman guru atau orang tua terhadap cara mendidik usia remaja.

### **C. Fokus Masalah**

Dalam penelitian ini difokuskan pada konsep-konsep pendidikan anak usia remaja dalam islam, yang terkandung dalam Kitab Akhlaq lil Banin Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi Syaikh Umar bin Ahmad Baradja?
2. Bagaimana konsep pendidikan anak usia remaja secara umum?
3. Bagaimana Konsep Pendidikan usia remaja menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab akhaq lil banin?

### **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap melakukan Penelitian tentunya mempunyai tujuan yang jelas, sehingga apa yang dicapai kelak diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui biografi syaikh umar bib Ahmad Baraja
- b. Untuk mengetahui tentang konsep pendidikan anak usia remaja secara umum.

- c. Untuk mengetahui tentang konsep pendidikan anak usia remaja dalam kitab Akhlaq lil Banin.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kegunaan dan kontribusi secara Teoritis dan Praktis, antara lain:

### a. Secara Teoritis

- 1) Sebagai sumbangan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan di Indonesia.
- 2) Dapat memberikan masukan dan informasi secara teoritis khususnya tentang pentingnya pendidikan usia remaja. Sesuai dengan judul yaitu, “Konsep Pendidikan Usia Remaja dalam Islam (Kajian Kitab Akhlaq Lil Banin Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja)”.
- 3) Sebagai data ilmiah dalam bidang pendidikan di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

### b. Secara Praktis

- 1) Sebagai pengetahuan dan pedoman serta pembangun kesadaran akan pentingnya konsep-konsep pendidikan usia remaja yang terkandung dalam kitab Akhlaq Lil Banin serta implementasi dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat
- 2) Sebagai motivasi dan menambah referensi/bahan tambahan pustaka bagi penelitian selanjutnya.

- 3) Sebagai arahan/pedoman bagi orang tua dalam tata cara mendidik anak usia remaja dalam keluarga.
- 4) Sebagai bahan tambahan pengetahuan tenaga pendidik dalam mengetahui karakter siswa dan dapat menerapkan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar.

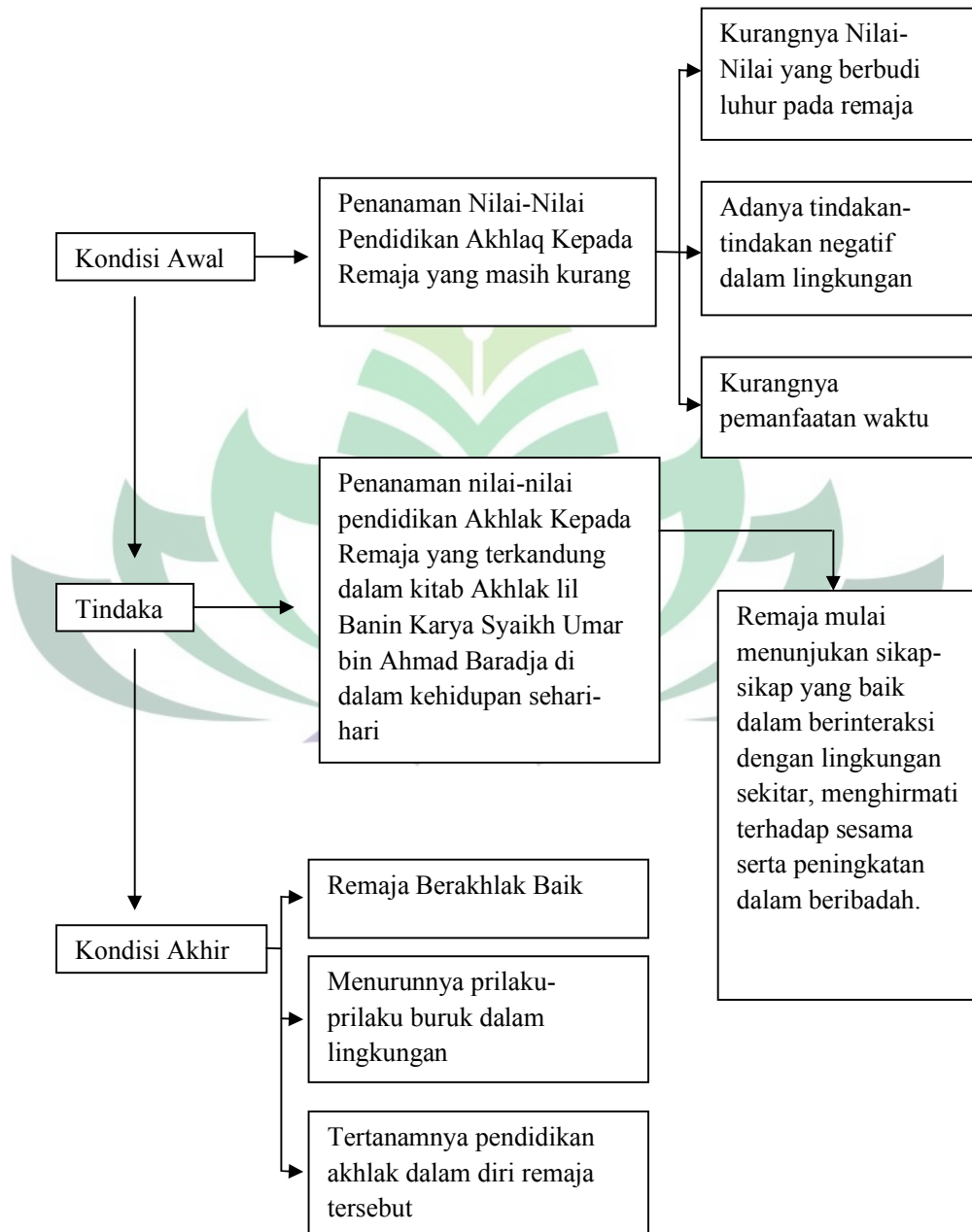
#### **F. Kerangka Pemikiran**

Konsep pendidikan dalam islam merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan dan membimbing perilaku anak usia remaja dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Konsep pendidikan anak usia remaja dalam islam yaitu Taat Kepada Allah Swt dan mempunyai Akhlak mulia. Konsep ini mencakup hubungan antara diri sendiri, orang tua, dan masyarakat di sekitarnya agar terwujudnya kehidupan yang lebih baik dan menciptakan generasi yang berguna bagi bangsa dan negara.

Dengan pendidikan akhlak akan terwujud remaja yang ideal, yaitu remaja akan bertaqwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori-teori akhlak yang dapat di praktikan, diharapkan mampu menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran Islam dan taat beribadah, sanggup hidup bermasyarakat dengan baik.

## KONSEP PENDIDIKAN USIA REMAJA DALAM ISLAM.





## **G. Sitematika Penulisan**

Bab pertama adalah pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori tentang konsep pendidika anak usia remaja dalam islam, masing-masing pembahasan di mulai dari definisi kemudian beralih ke beberapa rincian penjelasantentang variable penelitian.

Bab ketiga yakni metodologi penelitian. Pada bab ini berisi jenis penelitian, Sumber data, Teknik Pengumpulan data dan tehnik analisis data.

Bab keempat yakni hasil penelitian yang berisi tentang pembahasan dan analisis terhadap data penlitian, yang meliputi biografi penulis, karya-karyanya dan isi dalam kitab Akhlaq Lil Banin, analilis konsep pendidikan usia remaja dalam islam dan konsep pendidikan yang terkandung dalam Kitab Akhlaq Lil Banin.

Bab kelima adalah penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kemudian dibagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Pendidikan

##### 1. Pengertian Pendidikan Secara Etimologi

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*pedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>1</sup>

Dalam wacana ke-Islaman, pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyyah*, *ta’lim*, *ta’dib*, *riyadloh*, *irsyad* dan *taris*. Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.<sup>2</sup>

Dalam pembahasan ini penulis membatasi penguraian istilah populer pendidikan dalam wacana ke-Islaman hanya pada tiga bahasan yaitu: *ta’dib*, *ta’lim* dan *tarbiyyah*.

---

<sup>1</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011). hal 1

<sup>2</sup>*Ibid.* hal 2

**a. Ta'dib**

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba yuaddibu ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik.

Ta'diblazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan, sebaliknya peradaban yang berkualitas dan maju dapat diperoleh melalui pendidikan.

**b. Ta'lim**

Istilah *ta'lim* berasal dari kata dasar "*a'lama*" yang berarti mengajar dan menjadikan yakin dan mengetahui. Penggunaannya dalam pengajaran, si pengajar berusaha untuk memidahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang yang menerima atau belajar dengan membentangkan, memaparkan dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu yang dinamakan dengan "pengertian".

Menurut Ibnu Manzhur, kata *al-ta'lim* merupakan masdar dari '*allama* yang berarti pengajarn yang bersifat pemberian atau penyampaian, pengetahuan dan ketrampilan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Ahmad Tantowi. *Pendidikan Islam di Era Transformai Global*. (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2002). Hal 10

### c. *Tarbiyyah*

Menurut Ibnu Manzhur dalam Lisan al-‘Arab, Juz 9, kata *al-tarbiyah* merupakan masdar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara.<sup>4</sup> Dalam leksikologi al-Qur’an, penunjukan kata *al-tarbiyah* yang merujuk pada pengertian pendidikan, secara eksplisit tidak ditemukan. Penunjukan pada pengertian pendidikan hanya dapat dilihat dari istilah lain yang seakar dengan kata *al-tarbiyah*. Istilah tersebut antara lain adalah *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbiy*, dan *rabbiy*. Sedangkan dalam hadits Nabi Saw, penunjukan kata yang bermakna *al-tarbiyah* hanya ditemukan lewat kata *rabbaniy*. Menurut samsul Nizar, semua kata tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna (walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan), antara lain mengasuh, bertanggungjawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi, baik jasmani maupun rohani.<sup>5</sup>

Fahr al-Razi mengartikan kata *rabbayani* sebagai bentuk pendidikan dalam arti luas. Kata tersebut bukan saja menunjukan makna pendidikan yang bersifat ucapan (*domain kognitif*), tetapi juga meliputi pendidikan pada aspek tingkah laku (*domain efektif*). Sedangkan Sayyid Quthub menafsirkan kata itu sebagai upaya pemeliharaan jasmani peserta didik dan membantunya menumbuhkan

---

<sup>4</sup>*Ibid* Hal 8

<sup>5</sup>*Ibid* Hal 9

kematangan sikap mental sebagai panacaran akhlak al-karimah pada diri peserta didik.

Sementara itu, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi dan Muhammad Yunus menyatakan bahwa *al-Tarbiyah* berbeda dengan *al-ta'lim* baik dari segi makna maupun aplikasinya. Keduanya memiliki perbedaan mendasar mengingat dari segi makna, kata *al-tarbiyah* berarti mendidik, sedangkan *al-ta'lim* berarti mengajar. Karenanya, secara substansial, keduanya tidak bisa disamakan.

Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara agar dapat menggunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di masyarakat. karena itu, *al-tarbiyah* mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan. Sedangkan mengajar hanya merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang bermacam-macam tersebut. Dalam *al-ta'lim*, guru mentransfer ilmu, pandangan atau pikiran kepada peserta didik menurut metode yang disukai. Sedangkan dalam *al-tarbiyah* peserta didik turut terlibat membahas, menyelidiki, mengupas, dan memikirkan masalah-masalah yang sulit dan mencari jalan untuk mengatasi kesulitan itu dengan tenaga dan pikirannya sendiri.

## **2. Pengertian Pendidikan Secara Termonologi**

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik baik pengetahuan, ketrampilan, kemampuan maupun watak melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dalam rangka menanamkan ilmu dan akhlak dalam diri anak dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Sementara UU Sisdiknas Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan salah satu sarana yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Menurut Zakiah Drajat, pendidikan islam merupakan pendidikan yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang berwujud dalam amal perbuatan, baik segi keperluan diri sendiri maupun orang lain

---

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012) Hal 1

<sup>7</sup> Undang-Undang SISDIKNAS. (Cet. 4; Jakarta : Sinar Grafika, 2011)Hal 7

yang bersifat teoritis dan praktis.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Fatah Syukur, pendidikan didefinisikan sebagai proses bimbingan dari pendidik yang mengarahkan anak didiknya kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan dan terbentuknya pribadi muslim yang baik.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses bimbingan yang mencakup aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta segi hubungan manusia dengan dirinya (konsentris), dengan lingkungan sosial dan alamnya (horisontal) dan dengan Tuhannya (vertikal).<sup>10</sup>

## **B. Pengertian Remaja**

### **1. Remaja**

Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas, dan terjadi perubahan-perubahan psikologis serta kognitif.<sup>11</sup> Masa remaja juga dianggap sebagai masa “topan-badai-stres”

---

<sup>8</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012) Hal 3

<sup>9</sup> *Ibid* hal 3

<sup>10</sup> Binti Maunah. *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta : Teras, 2009). hal 6

<sup>11</sup> Mansur, Herawati. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*, (Jakarta : Salemba Medika, 2012). hal 100

(*strom and stress*), karena mereka memiliki keinginan untuk bebas menentukan nasib diri sendiri.

Masa remaja (*murahaqah*) merupakan masa transisi, baik fisik, emosi, maupun sosial, antara masa kanak-kanak (*thufulah*) yang penuh kepolosan dan keceriaan dengan masa dewasa (*shabab*) yang menjadi awal masa kedewasaan, kematangan, dan kesempurnaan eksistensi manusia.<sup>12</sup>

Menurut Organisasi Dunia World Health Organization, remaja adalah mereka dengan rentang usia 18-24 tahun dan mereka mengalami perkembangan, dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai ia mencapai kematangan seksual, perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa. Terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan ekonomi yang relatif mandiri.

Sedangkan menurut Dr. Sarlito, seorang tokoh psikologi di Indonesia, mendefinisikan remaja sebagai individu dalam batas usia 11-24 tahun dan sedang mengalami perkembangan fisik dan mental. Senada dengan pengertian Dr. Sarlito, Zakiyah Darajat juga mendefinisikan bahwa remaja adalah mereka yang ada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Biasanya akan terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis, dengan batas usia 13 tahun hingga 24 tahun.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Hannan Athiyah Ath-Thuri. *Ad-Daur At-Tarbawiy Li Al-Walidain fi Tansiyi'ah Al-Fatah Al-Muslimah fi Marhalah Al-Murahaqah (Al-Juz Ats-Tsaniy)*, Terj. Aan Wahyudin, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja*, (Jakarta: AMZAH, 2007) hal v

<sup>13</sup> Malahayati, *Super Teens Jadi Remaja Luar Biasa dengan 1 Kebiasaan Efektif*, (Bandung : Percetakan Galangpress, 2010). Hal 10



## 2. Batasan Usia Remaja

Secara global aspek perkembangan dalam masa remaja berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun yang dibagi ke dalam tiga periode<sup>14</sup>, yaitu :

- 1) Remaja awal (*early adolescent*) yaitu usia 12-15 tahun.
- 2) Remaja pertengahan (*middle adolescent*) yaitu usia 15-18 tahun.
- 3) Remaja akhir (*late adolescent*) yaitu usia 18-21 tahun.

Berbeda dengan G.S. Hall seorang sarjana Psikologi Amerika Serikat yang juga disebut sebagai Bapak Psikologi Remaja mengemukakan bahwa batasan usia remaja adalah dari 12-25 tahun.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Sarlito, pedoman umum yang digunakan sebagai batasan usia untuk remaja Indonesia adalah usia 11-24 tahun dan belum menikah.<sup>16</sup> Pendapat ini didukung dengan beberapa pertimbangan, yaitu :

- 1) Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik)
- 2) Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balig, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka seperti anak-anak (kriteria sosial)
- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego-identity*, menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan

---

<sup>14</sup> F.J. Monks dan A.M.P. Knoers, *Ontwikkelings Psychologie*, Terj. Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002) hal 262

<sup>15</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2013) hal 29

<sup>16</sup> *Ibid.* Hal 18

psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikologis)

- 4) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dengan perkataan lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis, masih dapat digolongkan remaja. Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia, terutama dari kalangan masyarakat kelas menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal (terutama pendidikan setinggi-tingginya) untuk mencapai kedewasaan. Akan tetapi, dalam kenyataannya cukup banyak pula orang yang mencapai kedewasaan sebelum usia tersebut.
- 5) Dalam definisi di atas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita pada umumnya. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

### 3. Problematika Usia Remaja

Selama proses pertumbuhan dan perkembangan, remaja bisa bermasalah dan bisa pula berbahagia. Kedua kondisi ini banyak bergantung pada pengalaman yang positif atau negatif. Kedua kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan jiwanya. Berikut penjelasan menurut Andi Mappiare dan Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh yang dikutip oleh Muhammad Al-Mighwar<sup>17</sup> dengan beberapa adaptasi.

Bila remaja tidak mencapai kebahagiaan, dia mengalami masalah yang serius. Menurut intensitasnya, rentangan remaja bermasalah dapat digambarkan dalam tiga kategori utama, bermasalah wajar yang berkaitan dengan ciri-ciri masa remaja, bermasalah menengah yang berkaitan dengan tanda-tanda bahayanya, dan bermasalah taraf kuat yang mencakup bermasalah yang pasif dan bermasalah yang agresif.

#### a. Perilaku bermasalah yang wajar

Secara psikologis, perilaku bermasalah yang wajar adalah perilaku yang masih ada dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan fisik dan psikis, dan masih bisa diterima selama dirinya dan masyarakat di sekitarnya tidak dirugikan.

Perilaku ini akan lebih jelas bila melihat pembagian masalah berikut :

- 1) Masalah yang berkaitan dengan pribadi remaja itu sendiri, seperti dalam bentuk :

---

<sup>17</sup>Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006) hal 187

- a) Perasaan dan pikiran mengenai fisiknya. Kondisi ini terutama muncul pada masa remaja awal dan hilang secara perlahan pada masa remaja akhir. Dia mendambakan dan memikirkan bentuk tubuh tertentu, seperti bentuk tubuh atau wajah bintang film dalam poster atau majalah, kemudian mengomparasikannya dengan kondisi dirinya. Hal yang membuatnya cemas karena dirinya tidak selalu menyamai dambaannya itu. Dia mengarahkan pikirannya untuk memiliki wajah itu sehingga tidak heran bila dia sering sikap bersolek.
- b) Sikap dan perasaan mengenai kemampuannya. Kondisi ini terjadi pada masa remaja awal dan akhir. Dia berkeinginan kuat untuk bisa sukses mengerjakan sesuatu, tetapi sering mengalami kegagalan di rumah dan di sekolah. Akibatnya, dia bersikap apatis dan merasa telah gagal. Bantuan pendidik dan pembimbing berupa motivasi maupun pujian atas keberhasilan kecil yang dicapai remaja diharapkan bisa membentuk rasa percaya diri.
- c) Tanggapan terhadap nilai. Di lingkungan sekitar remaja sering muncul ketidaksesuaian nilai ideal dengan implementasinya. Dengan semakin berkembangnya kemampuan berpikir, remaja mulai memikirkan nilai-

nilai yang benar dan salah, baik dan buruk, patut dan tidak patut untuk dijadikannya pegangan dalam masa dewasanya.

2) Masalah yang berkaitan dengan teman sebaya dan peranannya sebagai laki-laki atau perempuan, seperti dalam bentuk :

a) Pergaulan dengan teman sebaya akan menimbulkan masalah tersendiri bagi remaja. Sejak awal, remaja mulai mencari kelompok teman sebaya dan dia memikirkan bagaimana cara agar diterima dan dapat menunjukkan segala kemampuan yang dimiliki di tengah kelompoknya.

b) Pergaulan dengan teman sebaya lain jenis, menimbulkan masalah yang cukup banyak pada remaja awal dan akhir. Di antara masalah itu berkaitan dengan cara membuat lawan jenis tertarik, menghilangkan rasa malu, berkencan dan sebagainya. Namun demikian, masalah ini akan semakin berkurang pada masa remaja akhir.

3) Peranan diri sebagai laki-laki dan perempuan akan menimbulkan pertanyaan dalam diri remaja itu, seperti apakah sebenarnya peranan perempuan dan laki-laki, tidakkah aku berbuat yang salah, sebagai wanita tidakkah aku terlalu terbuka, sebagai laki-laki tidakkah aku terlalu

cengeng, siapa yang pantas menjadi teman hidupku? Untuk menghilangkan keraguannya, remaja menanyakan kepada orang dewasa.

4) Masalah yang berkaitan dengan orang tua, seperti dalam bentuk :

a) Pelaksanaan tugas perkembangan untuk meraih kebebasan emosional dari orangtua. Di saat orang tua masih merasa takut memberikan tanggung jawab, remaja justru menginginkan kebebasan dan menentukan tujuan hidupnya sendiri. Di saat orang tua masih belum cukup melepaskan mereka karena dianggap masih belum cukup, remaja justru ingin diakui sebagai orang dewasa.

b) Kebutuhan-kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang dari orang tua seringkali tidak terpenuhi akibat kesibukan orang tua bekerja.

c) Keinginan bebas yang kontradiktif dengan kebergantungan secara finansial, terutama dalam kelangsungan pendidikan.

5) Masalah yang berkaitan dengan masyarakat luas, seperti dalam bentuk :

a) Pergaulan sehari-hari dalam masyarakat luas menimbulkan masalah sejak remaja ke luar dari ikatan keluarga dan memperluas pergaulannya dari kelompok

teman sebaya. Dia berpikir untuk berperilaku yang wajar dama bergaul dengan orang dewasa di sekitarnya. Sedikitnya ada dua masalah yang sering mengganggu pikiran dan perasaannya, yaitu sikap berlebihan atau terlalu manrik diri dari orang dewasa dan rasa rendah diri dalam masyarakat.

- b) Persiapan hari depan dan sekolah serta jabatan sering menjadi bahan pemikirannya. Sepanjang masa remaja, meskipun pada masa remaja awal intensitasnya lebih kuat dibanding pada masa remaja akhir, remaja sering mempertanyakan kaitan sekolah dengan dunia kerja, status sosila ekonomi dan prestise sosialnya kelak.

Agar semua masalah itu tidak semakin tajam dan tidak berkembang pada tahap masalah selanjutnya, remaja perlu diberi pemahaman dan penjelasan yang memadai dan memuaskan, baik dari pendidik maupun dari pembimbing.

#### **b. Perilaku bermasalah menengah**

Secara psikologis, perilaku bermasalah menengah adalah perilaku remaja yang masih merupakan akibat dari adanya berbagai perubahan fisik dan psikis dalam pertumbuhan dan perkembangan, tetapi menunjukan berbagai tanda yang mengarah pada adanya penyimpangan yang cenderung merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Perilaku ini juga merupakan pengembangan-pengembangan negatif berbagai

masalah wajar sebelumnya yang semakin menguat yang diakibatkan oleh tiga hal ; *pertama*, dirinya kurang mampu menyesuaikan diri dengan petubuhan dan perkembangan serta tidak mampu menerima apa yang diraihnya. *Kedua*, adanya berbagai tekanan lingkungan, seperti orang tua dan teman sebaya serta masyarakat yang lebih luas. *Ketiga*, tidak mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tekanan yang ada.

Perilaku bermasalah menengah ini juga dinamakan tanda-tanda bahaya, baik yang agresif, pasif atau pengunduran diri, atau netral. Perilaku yang menunjukkan tanda-tanda bahaya yang agresif, antara lain sikap selalu ingin menguasai dan menyerang orang lain. Perilaku yang menunjukkan tanda-tanda bahaya yang pasif, antara lain merasa tidak aman sehingga remaja merendahkan diri dan rela dijajah oleh siapa saja yang di dalam maupun di luar rumah, selalu melamun sebagai kompensasi bagi kekurangpuasannya dalam kehidupan sehari-hari, dan berusaha menarik perhatian dengan berbuat kekanak-kanakan. Adapun perilaku yang menunjukkan tanda-tanda bahaya yang netral, antara lain remaja mengabaikan tugas-tugasnya demi bersenang-senang karena tidak adanya tanggung jawab, dan terlalu malu bila berada jauh dari rumahnya.

Sebagaimana perilaku bermasalah wajar, perilaku bermasalah menengah pun membutuhkan perhatian yang serius dari pendidik dan pembimbing. Dan mengabaikannya akan mengakibatkan perkembangan pada perilaku yang semakin salah dan menyimpang.



**c. Perilaku bermasalah yang kuat atau penyimpangan perilaku**

Perilaku bermasalah yang kuat adalah perilaku yang muncul akibat adanya rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa tertekan yang didorong oleh faktor-faktor yang kontradiktif dalam diri seseorang, yang secara kuat pula menimbulkan berbagai tindakan mengundurkan diri secara berlebihan atau agresif yang berlebihan. Perilaku itu dianggap menyimpang dari kewajaran dan cenderung ada rasa putus asa, tidak aman, atau merusak, melanggar berbagai peraturan.

Sebagaimana perilaku bermasalah menengah, perilaku bermasalah yang kuat ini pun terdiri dari dua sifat ; *pertama*, yaitu agresif, dan *kedua*, pasif. Perilaku menyimpang yang agresif adalah bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang menyimpang dan cenderung merusak, melanggar peraturan dan menyerang. Banyak aspek yang menjadi objek penyimpangannya, misalnya merampas hak milik orang lain, seks dan sebagainya. Gejala umum yang biasa tampak dari penyimpangan ini antara lain menyakiti orang lain, suka berkelahi, membuat kegaduhan dalam masyarakat atau sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, tidak mengindahkan perintah, melanggar peraturan, sering berbohong, sering memerintah, mementingkan diri sendiri, suka menyakiti hati anak yang lebih kecil, pendendam, melanggar kehormatan seks lawan jenis, dan sejenisnya penyimpangan ini terjadi karena remaja tidak memiliki sikap, perasaan dan ketrampilan tertentu yang dituntut dalam tugas-tugas perkembangannya sehingga mereka cenderung tidak

memperdulikan norma-norma masyarakat, dan sikap tidak mau peduli ini menimbulkan semua pelanggaran tersebut. Kondisi inilah yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Adapun perilaku menyimpang yang pasif atau pengunduran diri adalah dalam bentuk perilaku yang menunjukkan kecenderungan putus asa dan merasa tidak aman sehingga menarik diri dari aktivitas dan takut memperlihatkan usahanya. Gejalanya tampak jelas pada remaja yang lebih tertarik atau senang menyendiri atau mengasingkan diri, apatis terhadap aktivitas masyarakat atau sekolah, sangat sensitif dan mudah terluka, cepat tersinggung dan membesar-besarkan kekurangannya sendiri, dan merasa khawatir terhadap dirinya sendiri, memperlihatkan kebingungan, suka melamun pada sebagian besar waktunya. Dalam intensitas yang lebih tinggi, remaja yang bermasalah jenis ini cenderung menjadi peminum, pecandu narkotik, morfinis, bahkan bunuh diri.

Untuk meminimalisasikan atau menghindari semua perilaku menyimpang itu, peran pendidik atau pembimbing sangatlah diperlukan agar mereka tidak merugikan perkembangan kepribadian mereka sendiri dan merugikan masyarakat pada umumnya.

#### **4. Kebutuhan Usia Remaja**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dalam bukunya, Dra. Enung Fatimah mengutip apa yang disampaikan oleh Hall, bahwa masa remaja merupakan masa *“storm and*

*stress*”.<sup>18</sup> Ia menyatakan bahwa selama masa remaja, banyak masalah yang dihadapi karena remaja itu berupaya menemukan jati dirinya (identitasnya) sebagai kebutuhan aktualisasi diri. Usaha penemuan jati diri remaja dilakukan dengan berbagai pendekatan agar ia dapat mengaktualisasikan diri secara baik. Beberapa jenis kebutuhan remaja dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok kebutuhan, yaitu :

- a. Kebutuhan organik, yaitu makan, minum, bernafas dan seks.
- b. Kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan simpati dan pengakuan dari pihak lain dikenal dengan n’Aff.
- c. Kebutuhan berprestasi atau *need of achievement* yang dikenal dengan n’Ach), yang berkembang karena didorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan sekaligus menunjukkan kemampuan psikofisis.
- d. Kebutuhan untuk mempertahankan diri dan mengembangkan jenis.

Pertumbuhan fisik dan perkembangan sosial-psikologis pada masa remaja pada dasarnya merupakan kelanjutan, yang dapat dikatakan penyempurnaan proses pertumbuhan dan perkembangan dari proses sebelumnya. Pertumbuhan fisik yang ditandai munculnya tanda-tanda kelamin sekunder merupakan awal masa remaja sebagai indikator menuju tingkat kematangan fungsi seksualnya. Sekalipun diakui bahwa kebutuhan dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja masih mencakup kebutuhan fisik dan kebutuhan sosial-psikologis yang lebih menonjol, kebutuhan

---

<sup>18</sup>Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010). hal 137

keduanya sering terkait. Oleh karena itu, pembagian yang memisahkan kebutuhan atas dasar kebutuhan fisik dan psikologis pada dasarnya sulit dilakukan secara tegas. Sebagai contoh, “makan” adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi pada jenjang masa remaja “makan dilakukan bersama dengan orang tertentu atau orang lain”, “makan dengan mengikuti aturan atau norma” yang berlaku di dalam budaya kehidupan masyarakat merupakan kebutuhan yang tidak hanya dikelompokkan sebagai kebutuhan fisik semata. Kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan sebagai kebutuhan fisik sosial emosional.

Selain itu, remaja membutuhkan pengakuan akan kemampuannya, yang menurut Maslow kebutuhan ini disebut kebutuhan penghargaan. Remaja membutuhkan penghargaan dan pengakuan bahwa ia (mereka) telah mampu berdiri sendiri, mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, dan dapat bertanggung jawab atas sikap dan perbuatan yang dikerjakannya. Faktor nonfisik, yang secara integratif tergabung di dalam faktor sosial-psikologis dijiwai oleh tiga potensi dasar yang dimiliki manusia, yaitu pikir, rasa dan kehendak. Ketiganya secara potensial mendorong meunculnya berbagai kebutuhan. Remaja telah memahami berbagai aturan di dalam kehidupan bermasyarakat, dan tentu saja ia (mereka) berupaya untuk mengikuti aturan-aturan itu.

Dalam kehidupan dunia modern, manusia tidak saja hanya berpikir tentang kebutuhan pokok. Pemikirannya telah bercakrawala luas sehingga kebutuhan pokoknya juga berkembang. Pendidikan dan hiburan misalnya,

di dalam masyarakat modern telah menjadi kebutuhan hidup yang mendesak, bahkan telah masuk dalam daftar kebutuhan pokok. Perubahan ini tentu disebabkan adanya faktor yang mendorong dan mempengaruhinya. Dalam menghadapi masalah dan perkembangan sosial-psikologis, menjadi *manusia berprestasi* merupakan kebutuhan sosial yang membimbingnya untuk berhasil dan lebih lanjut untuk menjadi orang yang berprestasi dan berhasil.

## 5. Cara Mendidik Anak Usia Remaja

Menghadapai remaja memang bukan pekerjaan yang mudah. Menurut Adams dan dan Gullota yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono<sup>19</sup>, ada lima aturan kalau kita mau membantu remaja dalam menghadapi masalah mereka. Yang pertama adalah *trustworthiness* (kepercayaan), yaitu kita harus saling percaya dengan para remaja yang kita hadapi. Yang *kedua* adalah *genuineness*, yaitu maksud yang murni, tidak pura-pura. *Ketiga* adalah *empathi*, yaitu kemampuan untuk ikut merasakan perasaan-perasaan remaja. *Keempat* adalah *honesty*, kejujuran. Yang *kelima* tetapi terpenting adalah adanya pandangan dari pihak remaja bahwa kita memang memenuhi keempat aturan tersebut.

### a. Pembentukan Konsep Diri

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Namun, apakah kedewasaan itu? Secara psikologis, kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya usia tertentu seperti misalnya dalam ilmu

---

<sup>19</sup> Sarlito W Sarwono. *Psikologi Remaja*, (Cet. 16; Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2013) hal 81

hukum. Secara psikologi kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Ciri-ciri psikologis menurut G.W. Allport adalah :

- 1) Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain atau sekitarnya. Kemampuan untuk menenggang rasa dengan orang yang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang dicintainya itu menunjukkan adanya tanda-tanda kepribadian yang dewasa (*mature personality*). Disamping itu, juga adalah berkembangnya *ego ideal* berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan bagaimana wujud ego (diri sendiri) di masa depan.
- 2) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Ia tidak marah jika dikritik dan di saat-saat yang diperlukan ia bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar.

3) Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkan dengan kata-kata. Orang yang sudah dewasa tahu dengan tepat tempatnya dalam kerangka susunan objek-objek lain dan manusia-manusia lain di dunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana seharusnya bertingkah laku dalam kedudukan tersebut dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapat-pendapat serta sikap-sikapnya cukup jelas dan tegas.

Ciri-ciri yang disebutkan diatas biasanya dimulai sejak secara fisik tumbuh tanda-tanda seksual sekunder. Ia mulai jatuh cinta, mulai punya idola, dan seterusnya. Akan tetapi kapan berakhirnya? Apakah setelah usia 20 tahun manusia tidak berubah lagi kepribadiannya? Apakah kepribadiannya akan mengeras seperti semen?

Ada sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa kepribadian pada masa remaja itu menjadi konstansi (sesuatu yang menetap) pada kepribadiannya di masa dewasa. Sebagai contoh remaja yang selalu menyalahkan diri sendiri menjadi orang dewasa yang juga menyalahkan diriya sendiri, sedangkan remaja yang gembira akan menjadi orang dewasa yang gembira pula.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>*Ibid*, Hal 83



Disini proses perubahan dan perkembangan seorang remaja sangatlah dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dalam hal ini perubahan karena pengalaman dan usia merupakan hal yang harus terjadi sebagai sebuah proses pematangan kepribadian yang sedikit demi sedikit seorang remaja memunculkan sifat-sifatnya yang sebenarnya ke permukaan. Menurut Richmond dan Sklansky, inti dari tugas perkembangan seseorang dalam periode remaja awal dan menengah adalah memperjuangkan kebebasan. Namun, kebebasan yang seperti apa? Disinilah peran orang tua sebagai pembimbing harus mendasarkan kepada interaksi aktif, tidak mengekang dan tidak pula memasakan. Akan tetapi lebih pada sikap saling keterbukaan dan mengarahkan kearah yang lebih baik.

#### **b. Perkembangan Intelegensi**

Hampir setiap orang tua di Indonesia mengharapkan anaknya pandai. Hanya saja kepandaian sering diartikan dengan ukuran nilai rapor yang tinggi, apalagi bila masuk "*rangking*" 10 besar. Tetapi, baik-buruknya angka rapor tidak selalu disebabkan oleh kepandaian (yang dalam bahasa psikologinya dinamakan, intelegensi), karena hal tersebut tergantung juga pada faktor lain, seperti cara guru mengajar, lingkungan sekolah, hasrat belajar anak, kreativitas dan lain-lain. Bahkan, dalam bidang-bidang lain di luar sekolah pun prestasi seseorang selalu merupakan hasil perpaduan anatar berbagai faktor intelegensi. David Wechsler, mendefinisakan intelegensi sebagai



“keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif”.

Jadi, *intelgensi* memang mengandung unsur pikiran atau rasio. Makin banyak unsur rasio yang harus digunakan dalam suatu tindakan atau tingkah laku, makin berintelengensi tingkah laku tersebut. Kita ambil contoh, seorang anak kecil berusia 4 tahun sedang bermain di taman bunga. Ia melihat bunga-bunga, lari mengejar kupu-kupu, mencium bunga-bunga tersebut dan sebagainya. Tindakan-tindakan itu masih berkadar intelegensi rendah karena unsur rasionya juga rendah. Tetapi anak yang lebih besar, misalnya berumur 10 tahun, ia menghitung berapa macam bungan yang ada di taman bunga itu dan apa saja warnanya serta dapat menyebutkan satu per satu nama bungan tersebut. Tindakan yang kedua ini lebih berintelengensi daripada tindakan anak yang berumur 4 tahun.

Dalam teorinya Howard Gardner ada yang dinamakan dengan *Multiple Intelgence* (Kecerdasan Ganda), bahwa integensi itu tidak hanya satu melainkan 8 macam. Setiap orang mempunyai kekuatan/kelebihannya masing-masing. Ada yang kuat di satu atau beberapa cabang intelegensi, tetapi tidak mungkin pandai di segala bidang. Jenis-jenis intelegensi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a) *Bodily-kinesthetic* yaitu kecerdasan yang terkait dengan gerakan anggota tubuh. Diperlukan oleh penari, olahragawan, tentara, polisi, tukang bangunan, pemain sirkus dan sebagainya.

- b) *Interpersonal* yaitu kecerdasan yang terkait dengan hubungan dengan orang lain. Peka terhadap perasaan, sifat, motivasi orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain dan jadi bagian dari kelompok. Bisa berkomunikasi dengan efektif dan mudah berempati, suka berdiskusi dan biasanya dikenal sebagai orang extravert. Sangat baik untuk berarier sabagai sales, pemasaran, guru, manajer, pekerja sosial dan lain-lain.
- c) *Verbal-linguistic* yaitu kemampuan yang terkait dengan kata-kata lisan maupun tertulis. Mahir dalam menulis, bercerita, membaca, menghafal kalimat-kalimat, memainkan kata-kata dan berpidato. Bisa menjadi pengacara, penulis buku, wartawan, filsuf, politisi, penyair dan lain-lain.
- d) *Logical-mathematical*. Bidang ini menyangkut logika, penggunaan akal, kemampuan abstraksi dan angka. Bukan hanya dalam pelajaran Matematika atau Ilmu Pengetahuan Alam, namun juga diperlukan dalam merancang penelitian, pengembangan program komputer dan aktivitas lain yang memerlukan kemampuan logika. Jenis integensi ini berkolerasi tinggi dengan pengukuran IQ dalam pengertian intelegensi yang konsensional. Matematikawan, peneliti, pakar fisika, ekonom dan lain-lain memerlukan intelegensi ini.
- e) *Intrapersonal*. Kemampuan utama adalah intropeksi dari refleksi diri. Orang beritelegensi intrapersonal yang tinggi biasanya tergolong introvert. Mereka paham akan dirinya sendiri, kekuatan

dan kelemahan dirinya, dan mengenali keunikan dirinya dibanding dengan orang lain. Mereka juga mampu meramalkan reaksi dan emosinya sendiri. Seorang tokoh yang dianggap punya kemampuan intrapersonal yang tinggi adalah sigmund Freud. Kemampuan ini sangat bermanfaat bagi profesi psikolog, teolog dan penulis.

- f) *Visual-spatial* terkait dengan kemampuan yang tinggi dalam mengambil keputusan dalam bidang penglihatan dan ruang (*space*). Memori visualnya sangat kuat dan mereka mahir memainkan memori itu menjadi suatu hal yang baru, indah dan artistik. Mereka juga pandai dalam menentukan arah, dan punya kordinasi mata-tangan yang sangat baik. Menurut penelitian, ada korelasi anatar visual-spatial ini dengan intelegensi matematika. Intelegensi jenis ini dibutuhkan oleh artis senirupa, insinyur (bukan insinyur pertanian) dan arsitek.
- g) *Musical* kecerdasan musikal terkait dengan irama, musik, nada dan pendengaran. Mereka biasanya bisa bernyanyi dan mempunyai nada suara (*pitch*) yang pas (tidak sumbang). Kebanyakan juga bisa memainkan alat musik dan mengarang lagu. Bahkan, untuk menghafalkan sesuatu lebih mudah kalau dalam bentuk lagu, nyanyian dan irama. Profesi yang berkaitan dengan kecerdasan musik tentu saja yang berhubungan dengan musik seperti penyanyi, musisi, konduktor, pencipta lagu, pncipta aransemen, guru musik, guru vokal dan lain-lain

h) *Naturalistic*, jenis intelegensi ini merupakan pengembangan setelah 1997 jadi tidak terdapat dalam teori Gardner sebelumnya (1993). Walaupun banyak yang kurang sependapat dan mengkritiknya lebih condong kepada minat, bukan intelegensi, namun banyak juga yang beranggapan bahwa kecerdasan naturalistik ada dan berdiri sendiri. Kaitan dengan intelegensi ini adalah dengan alam, baik pengenalan maupun pemeliharaan.

Konsekuensi dari teori Kecerdasan Ganda ini adalah orang tua dan guru harus cermat mengamati kemampuan anaknya. Jangan memaksakan anak untuk mendapatkan nilai 100 pada pelajaran Matematika, jika kecerdasan utamanya adalah musik atau seni rupa. Jadi pendidikan anak, khususnya remaja harus berorientasi pada kemampuan anak, bukan pada keinginan orang tua atau kurikulum yang sudah digariskan secara umum.

### c. **Perkembangan Peran Sosial**

Salah satu sebab gejolak emosi dan masalah remaja adalah adanya konflik peran sosial. Di satu pihak ia sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, di lain pihak ia masih harus terus mengikuti kemauan orang tua. Di kalangan anak-anak Indonesia, rasa ketergantungan kepada orang tua masih besar, karena memang dikehendaki demikian oleh orang tua.

Pola harapan orang tua yang menekankan agar anak selalu menurut kepada orang tua mungkin dalam rangka agar anak menjadi

orang yang seperti dicita-citakan oleh orang tua. Di antara yang dicita-citakan oleh orang tua tersebut adalah prestasi sekolah yang tinggi. Akan tetapi, mengharapkan prestasi sekolah yang tinggi dengan cara mendidik anak agar menuruti orang tua ternyata adalah tindakan yang kurang tepat, karena menurut penelitian A. Achir dan Ellydar Din (Sarlito W. Sarwono, 2013), anak-anak yang berprestasi tinggi di sekolah justru mendapat latihan untuk mandiri dan mengurus dirinya sendiri pada usia yang lebih awal (rata-rata mulai usia 1,6 tahun) daripada anak-anak yang prestasi sekolahnya lebih rendah.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa konflik peran yang dapat menimbulkan gejala emosi dan kesulitan-kesulitan lain pada masa remaja dapat dikurangi dengan memberi latihan-latihan agar anak dapat mandiri sedini mungkin. Dengan kemandiriannya, anak dapat memilih jalannya sendiri dan ia akan berkembang lebih mantap. Ia tahu dengan tepat saat-saat yang berbahaya di mana ia harus kembali berkonsultasi dengan orang tuanya atau dengan orang dewasa lain yang lebih tahu dari dirinya.

#### **d. Perkembangan Moral dan Religi**

Moral dan religi merupakan bagaian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Religi sendiri berarti kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah bagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga

perlu dihindari. Agama, mengatur juga tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral. Hal lain yang termasuk dalam moral adalah sopan-santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lain.

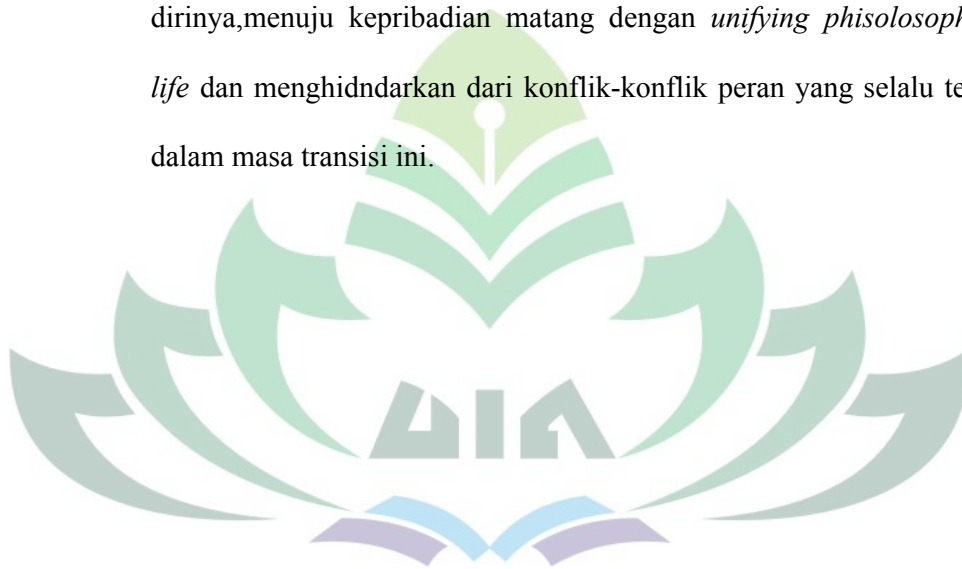
Aliran psikologis tidak membedakan antara moral, norma dan nilai. Semua konsep itu menurut S.Freud menyatu dalam konsepnya tentang super ego. Super ego sendiri dalam teori freud merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku ego sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat. Super ego ini dibentuk melalui jalan internalisasi (penyerapan) larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orang tua), sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam diri sendiri. Sekali super ego telah terbentuk, maka ego tidak lagi hanya mengikuti kehendak-kehendak id (dorongan-dorongan naluri yang berasal dari alam ketidaksadaran), akan tetapi juga mempertimbangkan kehendak super ego.

Selain keluarga, faktor yang mempengaruhi pembentukan moral adalah kontrol masyarakat yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri buat pelanggar-pelanggarnya. Kontrol masyarakat tersebut adalah :

- 1) *Folkways*, yaitu tingkah laku yang lazim, misalnya makan dengan tangan kanan, bekerja atau bersekolah dan sebagainya.
- 2) *Mores*, yaitu tingkah laku yang sebaiknya dilakukan, misalnya *mengucapkan* terima kasih atas jasa seseorang, atau memberikan salam pada waktu berjumpa.

- 3) *Law* (Hukum), yaitu tingkah laku yang harus dilakukan atau *dihindari*, misalnya tidak boleh mencuri, harus membayar hutang dan sebagainya.

Untuk remaja, *mores* atau moral merupakan kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dengan *unifying philosophy of life* dan menghidndarkan dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara yang fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi seperti observasi sistematis, terkontrol, mendasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan fakta dan gejala yang ada.<sup>1</sup> Jadi, metodologi penelitian adalah suatu cara yang ditempuh oleh peneliti untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan.

##### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-

---

<sup>1</sup> Hamid Darmadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung : Alfabeta, 2011). hal 24

<sup>2</sup> Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012). hal 22



katadan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>3</sup>

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan, membaca dan menelaah buku bacaan (literatur) yang ada relevansinya dengan judul yang dibahas. Penelitian kepustakaan ini tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran, dan lain-lain.<sup>4</sup>

## B. Sumber Data

Penelitian pustaka menjadikan bahan pustaka sebagai data pustaka (Primer) dan buku-buku lain sebagai pendukung (Sekunder).<sup>5</sup> adapun sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara khusus menjadi objek penelitian. Data ini diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.<sup>6</sup> adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Akhlaq lil Banin karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.

---

<sup>3</sup>*Ibid* hal 24

<sup>4</sup>Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung : CV Pustaka Setia 2011). hal 31

<sup>5</sup>Sugiono, *Metodologi penellitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2010), hlm.308

<sup>6</sup>Trianto, *Pengantar Penelitian Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm.279.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.<sup>7</sup> sumber data sekunder merupakan data penunjang yang berfungsi sebagai pembanding data yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini. Data sekunder ini dapat berupa buku, jurnal, tesis, maupun tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan erat dengan primer yang akan membantu menganalisis data. Adapun sumber data sekunder yang di gunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Majalah AlKisah No.07/Tahun V/26 Maret - 8 April 2007 hal. 85-89 (<http://ppalghozaliyah.blogspot.co.id/2014/06/biografi-syaikh-umar-baraja-pengarang.html>).
- b. Toto Edi dkk. 2007. *Ensiklopedi Kitab Kuning*, Pamulang: Aulia Press.
- c. Abdul Mun'im dan Al-hasyimi.2018. *Akhlaq Rasul Menurut Al-Bukhari dan Muslim*.Depok: Gema Insani

### C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nasir, sebagaimana dikutip oleh Cucu Sumaryani bahwa teknik pengumpulan data merupakan alat-alat ukur yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian.<sup>8</sup> Data yang dikumpulkan dapat berupa

<sup>7</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2001), hlm. 134.

<sup>8</sup>Riduwan. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. (Bandung : CV. Alfabeta, 2009). hal 72

angka, keterangan tertulis, informasi lisan dan beragam fakta yang berpengaruh dengan fokus penelitian yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik library research yaitu dengan mengumpulkan, membaca dan menelaah buku bacaan (literatur) yang ada relevansinya dengan judul yang dibahas.

#### **D. Teknik Analisis data**

Guna menganalisa suatu data setelah semuanya terkumpul karena tulisan ini bersifat literature murni, maka penelitian ini menggunakan teknik *content analysis*.

*Content Analysis* sendiri ditunjukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian.<sup>9</sup> Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.

Kegiatan analisi ini ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak hal-hal tersebut.

---

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010) hal 81

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISI PENELITIAN**

#### **A. Biografi Syaikh Umar bin Ahmad Baradja**

##### **1. Biografi Syaikh Umar bin Ahmad Baradja<sup>1</sup>**

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja adalah seorang ulama yang memiliki akhlak yang mulia. Beliau lahir di kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil dia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama ahli nahwu dan fiqh.

Nasab Baradja berasal dari (dan berpusat di) Seiwon, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad, laqab (julukannya) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima, bernama Kilab bin Murrah.

Pada masa mudanya, Umar Baradja menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat.

Dia adalah salah seorang alumnus yang berhasil, didikan madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang didirikan dan dibina Al-

---

<sup>1</sup> Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 85-89 (<http://ppalghozaliyah.blogspot.co.id/2014/06/biografi-syaikh-umar-baraja-pengarang.html>) Jam 14:08 Tanggal 29 Juni 2016 di Banjarnegara

habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i.

Adapun guru-guru Syaikh Umar Baradja, antara lain, Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang), Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang), Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo), Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan), Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab, Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik), Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhar (Bondowoso), Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela, Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery(Malang), Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina), Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) keduanya tugas mengajar di Indonesia.

Guru-gurunya yang berada di luar negeri diantaranya, Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki, As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi, As-Syaikh Muhammad Seif Nur, As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath, Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff, As-Syaikh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makky (Mekkah), Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf(Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar, Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar ('inat, Hadramaut, Yaman), Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman),



Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar (‘inat, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (Al-Baidhaa, Yaman) , Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab), As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii’i (Mesir), Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko), Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko) , Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia), Syeikh Abdul ‘Aliim As-Shiddiqi (India), Syaikh Hasanain Muhammad Makhluuf (Mesir), Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).

Syaikh Umar memanfaatkan ilmu dan waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhri hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rab-Nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/ 3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya dalam usia 77 Tahun dan dikuburkan di makam Islam Pegirian Surabaya.

## **2. Karya-Karya Syaikh Umar bin Ahmad Bardja**

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja adalah ulama yang produktif dalam hal kepenulisan yang tidak lain disebabkan oleh kepandaianya menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqh dan tasawuf, serta ilmu sirah dan tarikh.

Adapun karya-karya yang sudah diterbitkan diantaranya dalam kitab Akhlaq lil Banin, kitab Akhlak lil Banat, kitab Sullam Fiqih, kitab 17 Jauharah dan kitab Ad'iyah Ramadhan. Semuanya terbit dalam bahasa Arab sejak 1950 dan telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia.

Buku-buku tersebut pernah dicetak di Kairo, Mesir pada 1969 atas biaya Syaikh Siraj Ka'ki, dermawan Mekkah dan dibagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Pada tahun 1992 kitab-kitab tersebut telah diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura dan Sunda.

Selain menulis buku pelajaran, Syaikh Umar juga menulis sayair-sayairnya dalam bahasa Arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut Ustadz Musthofa bin Ahmad bin Umar Baradja, cucu dari putra tertuanya, cukup banyak dan belum sempat di bukukan. Selain itu, masih banyak karya lain seperti masalah keagamaan yang masih bertuliskan tangan dan tersimpan rapi dalam perpustakaan keluarga.

## **B. Isi Kitab Akhlak lil Banin**

Kitab Akhlak li al-Banin adalah sebuah kitab yang menjelaskan tentang akhlak, etika, adab-adab, dan perangai yang sesuai dengan anak-anak bahkan sampai dewasa. Di kalangan pesantren kitab ini cukup populer yang diantara penyebabnya adalah penyajiannya yang sistematis, komprehensif, mudah dipahami, aktual, praktis, tematis dan spesifik. Kitab Akhlak li al-Banin ini

juga mempunyai keistimewaan yaitu penyajiannya yang menggunakan model narasi dengan menyertakan kisah-kisah sederhana yang aplikatif.<sup>2</sup>

Kitab Akhlaq li al-Banin ini terdiri dari 3 juz, dengan cakupan materi sebagai berikut :

### **1. Juz I**

- 1) Dengan apa anak laki-laki berakhlak
- 2) Anak yang beradab
- 3) Anak yang dibenci
- 4) Kewajiban anak untuk berakhlak dari kecil
- 5) Allah Swt.
- 6) Anak yang dipercaya
- 7) Anak yang taat
- 8) Nabimu Muhammad Saw.
- 9) Adab di dalam rumah
- 10) Abdullah di dalam rumahnya
- 11) Ibumu yang penyayang
- 12) Adab anak beserta ibunya
- 13) Shalih dan ibunya
- 14) Ayahmu yang penyayang
- 15) Adab anak beserta ayahnya
- 16) Kasih sayang ayah
- 17) Adab anak beserta saudaranya

---

<sup>2</sup> Toto Edi dkk, *Ensiklopedi Kitab Kuning*, (Pamulang : Aulia Press, 2007) hal 213

- 18) Dua saudara yang saling menyanyangi
- 19) Adab anak kepada kerabatnya
- 20) Musthafa dan kerabatnya Yahya
- 21) Adab anak kepada pembantunya
- 22) Anak yang menyakiti
- 23) Adab anak kepada tentangnya
- 24) Hamid dan tetangganya
- 25) Sebelum pergi ke sekolah
- 26) Adab berjalan di jalanan umum
- 27) Adab murid ketika bersekolah
- 28) Bagaimana murid menjaga peralatannya
- 29) Bagaimana murid menjaga peralatan sekolah
- 30) Adab murid beserta gurunya
- 31) Adab murid beserta teman-temannya
- 32) Nasihat-nasihat umum

## **2. Juz II**

- 1) Akhlak
- 2) Kewajiban Anak Terhadap Allah Ta'ala
- 3) Murid Yang di Cintai
- 4) Kewajiban Anak Terhadap Nabi Muhammad Saw
- 5) Seklomit Akhlak Nabi Muhammad Saw yang Pertama
- 6) Seklomit Akhlak Nabi Muhammad Saw yang Kedua
- 7) Cintanya Kedua Orang Tua

- 8) Apa Kewajiban Terhadap Ibu dan Bapak
- 9) Cerita Terdahulu
- 10) Apa Kewajiban Terhadap Saudara Laki-Laki dan Perempuan
- 11) Bersatu Menimbulkan Persatuan
- 12) Apa Kewajiban Terhadap Kerabat
- 13) Abu Thalhah Al-Ansari dan Kerabatnya
- 14) Apa Kewajiban Terhadap Pelayanmu
- 15) Bersikap Murah pada Pelayan
- 16) Kewajiban Terhadap Tetangga
- 17) Cerita Terdahulu
- 18) Apa Kewajiban Terhadap Guru
- 19) Cerita Terdahulu
- 20) Apa Kewajiban Terhadap Teman

### **3. Juz III**

- 1) Adab-adab dalam berjalan
- 2) Adab-adab ketika duduk
- 3) Adab-adab dalam bercakap
- 4) Adab-adab dalam makan sendirian
- 5) Adab-adab dalam makan bersama orang lain
- 6) Adab-adab bermain di rumah teman dan meminta izin untuk masuk
- 7) Adab-adab menjenguk orang sakit
- 8) Adab-adab ketika berada di rumah orang sakit



- 9) Adab-adab dalam bertakziah
- 10) Adab-adab menjenguk orang yang tertimpa bencana
- 11) Adab-adab mengucapkan selamat pernikahan dan sebagainya
- 12) Adab-adab dalam berpergian
- 13) Adab-adab mengenakan pakaian
- 14) Adab-adab beranjak tidur
- 15) Adab-adab ketika bangun tidur
- 16) Adab-adab shalat istikharah dan mohon bimbingan

### C. Analisis Data

#### 1. Konsep Pendidikan Anak Usia Remaja dalam Islam

Pendidikan, secara etimologi berasal dari kata “didik” dengan mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti perbuatan, hal, dan cara mendidik. Istilah pendidikan semula berawal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan pada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Selanjutnya dalam bahasa Arab, istilah pendidikan lebih populer dikenal dengan menggunakan term *at-tarbiyah* yang berarti memelihara, menumbuhkan, dan mengatur sesuatu.<sup>3</sup>

Sedangkan secara terminologis, para ahli mendefinisikan kata pendidikan dari berbagai tujuan. Ada yang melihat dari kepentingan atau

---

<sup>3</sup>Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta : Kompas Gramedia, 2012), hal 33

fungsi yang diembannya, dari proses, dari cakupannya ataupun dilihat dari aspek yang terkandung dalam pendidikan.

Hasan Langgulung melihat arti pendidikan dari sisi fungsi<sup>4</sup>, yaitu :

- a. *Pertama*, dari pandangan masyarakat yang menjadi tempat bagi berlangsungnya pendidikan sebagai suatu upaya penting pewarisan kebudayaan/pengetahuan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut.
- b. *Kedua*, dari sisi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi tersembunyi yang dimiliki manusia.

Dilihat dari cakupannya, menurut Tedi Priatna dan Mahmud, pendidikan dapat dipahami pada tiga wilayah pengertian.<sup>5</sup>

- a. *Pertama*, pendidikan dalam makna luas, yaitu ketika pendidikan diproporsikan sebagai kenyataan kehidupan manusia. Pendidikan adalah kehidupan dan kehidupan adalah pendidikan itu sendiri.
- b. *Kedua*, pendidikan dalam makna luas terbatas, yaitu ketika pendidikan diproporsikan sebagai sejumlah program pengembangan kualitas sumber daya manusia.
- c. *Ketiga*, pendidikan dalam makna sempit, yaitu ketika pendidikan diproporsikan terbatas pada formal sekolah.

Sedangkan pengertian pendidikan yang menitikbertakan pada aspek serta ruang lingkupnya dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, yang mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar yang

---

<sup>4</sup>*Ibid*

<sup>5</sup>*Ibid*

dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau mulia.

Menurut Frederik J. Mc Donald yang dikutip oleh A. Yunus, bahwa pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah tabiat (*behavior*) manusia. Tabiat adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang, sesuatu yang dilakukan seseorang.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, kalau ditelaah lebih jauh, meskipun batasan yang dikemukakan oleh para ahli selintas berbeda namun terlihat rentang garis merahnya, yaitu bahwa pendidikan secara umum adalah usaha pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam segala aspeknya. Jadi pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu perubahan tingkah laku anak didik menuju kepribadian yang mulia atau akhlak yang baik.

Pengertian di atas juga sejalan apa yang disampaikan oleh Hamka Abdul Aziz, bahwa sejatinya pendidikan menanamkan nilai-nilai trasenden, spriritual dan pentingnya hidup bermasyarakat dengan akhlak mulia.<sup>7</sup>

Selanjutnya apa yang dimaksud dengan akhlak itu? Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim masdar* (bentuk invinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-*

---

<sup>6</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2013), hal 18

<sup>7</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2011), hal 73

*thabi'ah* (tabiat/watak), *al-'adat* (kebiasaan), *al-muru'ah* (perilaku) dan *al-din* (agama).<sup>8</sup>

Namun akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tadi tampaknya kurang pas, sebab isim masdar dari *akhlaqa* adalah *ikhlaq*, bukan *akhlaq*. Berkenaan dengan itu, muncul pendapat yang mengatakan bahwa kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair munsharif*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah terbentuk demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan di atas.<sup>9</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *akhlaq* merupakan bentuk jamak dari kata *khulq* atau *khuluq*. Kata ini digunakan dalam Al-Qur'an ketika Allah menyatakan keagungan budi pekerti Nabi Muhammad Saw, yaitu dalam firman-Nya. *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (khuluq) yang agung.* (QS. Al-Qalam: 4)<sup>10</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak sepadan dengan budi pekerti. Jika ditelusuri lebih jauh, akhlak juga sepadan dengan moral. Menurut KBBI, moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.

---

<sup>8</sup> Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta : Kompas Gramedia, 2012), hal 35

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Cet. 13; Jakarta: PT, Rajagrafindo Persada, 2014) hal 1

<sup>10</sup> M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Penerbit Marja, 2012), hal 22

Dengan demikian akhlak berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diterima secara umum di tengah masyarakat.<sup>11</sup>

Adapun pengertian akhlak secara terminologis dapat dijumpai pada pendapat beberapa tokoh berikut. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak dengan keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Menurut Al-Ghozali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Ahmad Amin tidak semua perbuatan baik dan buruk dapat diartikan sebagai akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlak, dan tidak dapat dikatakan baik dan buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya sendiri tidaklah dapat disebut akhlak, karena perbuatan tersebut dilakukan tanpa pilihan.

Berdasarkan penjelasan para ulama tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa suatu perbuatan dapat dikatakan akhlak apabila perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. *Pertama*, perbuatan itu telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadian.

---

<sup>11</sup>*Ibid* hal 23



- b. *Kedua*, perbuatan itu dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c. *Ketiga*, perbuatan itu dikerjakan tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar.
- d. *Keempat*, perbuatan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh bukan pura-pura dan sandiwara.
- e. *Kelima*, perbuatan itu jika masuk dalam kategori terpuji harus dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah dan bukan karena ingin dipuji orang.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan anak usia remaja dalam islam adalah proses bimbingan untuk membina dan mengarahkan perangai dan tingkah laku akhlak remaja sesuai ajaran islam. Sedangkan pendidikan akhlak sendiri dapat dipahami sebagai upaya (bimbingan, arahan, pengajaran, dll) yang dilakukan oleh pendidik, secara sengaja dan sistematis, untuk membentuk karakter dan kepribadian agar memiliki dan melakukan perbuatan baik serta menjauhi perbuatan buruk dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapa pun.

Sudah kita ketahui bersama bahwa belakangan ini kita melihat kelakuan remaja semakin mencemaskan. Di sana sini terdengar macam-macam kenakalan, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, kehilangan semangat belajar dan ketidakpatuhan terhadap orang tua serta aturan.

Untuk menanggulangi problematika yang dialami remaja tersebut diperlukan pendidikan akhlak dalam rangka membentuk karakter remaja. Pendidikan akhlak yang diterima remaja dari orangtua, guru, dan

lingkungannya, akan menumbuhkan dalam diri remaja unsur-unsur ketahanan dalam diri pribadinya. Hal itu sangat membantu remaja dalam menghadapi berbagai persoalan, kenakalan, dan kegelisahan yang terjadi pada usia remaja.

Pendidikan akhlak merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja. Akhlak yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa remaja akan digunakannya untuk mengendalikan keinginan dan dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya.

Dengan pendidikan akhlak akan terwujud remaja ideal, yaitu remaja yang bertaqwa kepada Allah Swt. dan cerdas. Dengan teori-teori akhlak yang dapat dipraktikkan, diharapkan mampu menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran Islam dan taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat secara baik.

Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak dititikberatkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadi kenakalan remaja, sebab pembinaan akhlak berarti anak remaja dituntun agar memiliki rasa tanggung jawab.

Fungsi lain yang dapat dipetik dari hasil pendidikan akhlak adalah terhindarnya anak-anak remaja dari tabiat tercela dan sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja. Sebab pada hakikatnya kejahatan yang dilakukan orang dewasa merupakan

perkembangan lebih lanjut dari kebiasaan melakukan kejahatan di waktu kecil, atau pada masa-masa perkembangan mental, yaitu masa remaja.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa urgensi dan fungsi pendidikan akhlak adalah membentuk remaja yang berakhlak mulia, sopan dalam bicara, bertindak bijaksana, beradap mulia dalam tingkah laku, memegang teguh perangai yang jahat, berkamauan keras untuk belajar dan taat beribadah kepada Allah Swt.

## **2. Konsep Pendidikan Usia Remaja dalam Kitab Akhlak lil Banin**

### **a. Pentingnya Akhlak Usia Remaja**

Sebagaimana telah dibahas diatas bahwa konsep pendidikan anak usia remaja dalam islam adalah proses bimbingan untuk membina dan mengarahkan perangai dan tingkah laku akhlak remaja sesuai ajaran islam. Itupula yang menjadi landasan utama dalam kitab akhlak lil Banin, yaitu tentang pendidikan akhlak. Konsep ini tercermin dalam pasal pertama baik dalam juz 1 maupun juz 2.

Dalam kedua pasal tersebut, dijelaskan bahwa akhlak yang baik adalah sumber kebahagiaan seorang anak untuk mendapat ridho dari Allahdan sebagai salah satu sebab orang tua serta semua orang mencintainya. Sebaliknya, akhlak yang buruk adalah penyebab yang menjadikan Allah, keluarga serta semua manusia membencinya. Akhlak yang baik adalah pangkal hidup mulia sedangkan akhlak yang buruk adalah pangkal hidup yang hina.

Lebih lanjut, Ustadz ‘Umar bin Ahmad Bardja di dalam pasal 1 juz 2 menekankan kepada anak remaja untuk berakhlak yang mulia serta membiasakannya sejak dini. Ini tidak lain karena pembiasaan di waktu kecil akan menjadikan sebuah kebiasaan di waktu dewasa. Dan apabila kebiasaan yang tertanam itu adalah akhlak yang buruk, maka akan sangat sulit untuk memperbaikinya.

Seperti kisah Ahmad dan ayahnya dalam pasal “Kewajiban Anak untuk Berakhlak semenjak kecil” juz 1. Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa pada suatu hari Ahmad dan ayahnya pergi ke kebun. Di sana Ahmad melihat pohon bunga mawar yang indah namun bengkok. Maka bertanyalah Ahmad kepada ayahnya sehingga terjadilah sebuah percakapan.

*“Sungguh indah pohon bunga mawar ini. Tetapi kenapa bengkok ayah? Tanya Ahmad.*

*“Itu karena pohon tersebut tidak tumbuh lurus sejak kecilnya sehingga ia tumbuh bengkok.” Jawab sang ayah.*

*“Sekarang lebih baik kita luruskan.” Kata Ahmad pada ayahnya.*

Sang ayah pun tertawa dan berkata, *“Tidak mungkin wahai anakku, karena pohon tersebut sudah besar dan tebal kulitnya.”*

Dari kisah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seorang anak yang tidak berakhlak sejak kecil atau remaja, maka ia pun tidak mungkin berakhlak di masa dewasanya.

**b. Metode dalam Pengajaran Akhlak untuk Usia Remaja**

Masa remaja adalah fase yang sangat relatif dan kompleks. Ia terait erat dengan kondisi kultural yang dominan di dalam lingkungan sosial dimana ia hidup dan tinggal. Perlu kiranya dicatat bahwa masa remaja menjadi masa kelahiran kedua karena pada masa itu terjadi kelahiran baru dalam aspek nilai, moral, tradisi dan doktrin seseorang. Jika anak-anak pada tahun-tahun pertamanya dapat menerima semua hal yang disampaikan dan diyakini sebagai sebuah kebenaran (mutlak) sehingga pendidikan pada masa itu lebih mudah diberikan melalui transformasi verbal, intruksi, dan contoh yang baik dari orang-orang disekitarnya, namun pada masa remaja seseorang tidak lagi menjadi anak kecil yang polos dan mau menerima apa saja yang diberikan kepadanya tanpa dipahami dan dimengerti terlebih dahulu. Oleh sebab itu, pendidikan pada masa remaja sangat berbeda dengan pendidikan yang diterapkan pada masa kanak-kanak. Masa remaja menjadi masa untuk mendidik secara konkrit, membimbing, mengarahkan, dan mengoreksi kesalahan dalam semua aspek kepribadian secara integral.

Jika masa kanak-kanak membutuhkan penjagaan yang ekstra ketat dari kedua orang tua karena pada masa kanak-kanak harus diberikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi muara kepribadian pada masa selanjutnya, maka tentunya masa remaja membutuhkan penjagaan yang lebih ketat lagi. Alasannya, masa remaja akan membentuk garis penting dalam hidup seseorang, jika garis tersebut lurus maka jarang sekali



terjadi penyelewengan pada masa-masa selanjutnya dan sebaliknya jika garis tersebut bengkok, maka upaya mengatasinya sangat sulit.<sup>12</sup>

Untuk mencapai keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan anak remaja mencapai tujuan yang diharapkan, tidak terlepas dari peranan metode yang digunakan. Secara harfiah, metode berasal dari kata *meta* yang berarti melalui atau menuju dan *bodos* yang berarti cara atau jalan.

Menurut istilah, metode adalah cara berpikir menurut sistem tertentu. Atau dalam pengertian lain metode adalah prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan akhlak, metode berarti semua upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh untuk menanamkan akhlak pada diri remaja.

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam menentukan metode. Sebab jika salah mengambil suatu metode, tujuan pendidikan tidak akan tercapai bahkan akan membawa mudharat terhadap anak didik.

Menurut Islam sebagaimana tersirat terdapat dalam kitab Akhlak lil Banin, metode yang bisa digunakan untuk mendidik akhlak remaja antara lain adalah : metode keteladanan nasihat, pembiasaan, dan cerita/kisah.

---

<sup>12</sup>Hannan Athiyah Ath-Thuri. *Ad-Daur At-Tarbawy Li Al-Walidain fi Tansyi'ah Al-Fatah Al-Muslimah fi Marhalah Al-Murahaqah (Al-Juz Ats-Tsaniy)*. Terj. Aan Wahyudin. *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja*. (Jakarta: AMZAH, 2007) hal viii

### 1) Mendidik Melalui Keteladanan

Konsep dan persepsi pada diri seorang anak remaja dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal ini terjadi karena sejak usia dini telah melihat, mendengar, mengenal dan mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka. Mereka melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu.

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak sampai usia remaja pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Shalat berjamaah misalnya, mereka lakukan sebagai hasil dari melihat perbuatan itu di lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran khusus yang intensif. Sehingga sifat meniru yang dimiliki anak ini merupakan model positif dan potensial dalam pendidikan anak usia remaja.

Sejak fase-fase awal kehidupan, seorang anak remaja banyak sekali belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya. Salah satu di antaranya dari orang-orang yang mereka anggap sebagai idola, selain orang tua itu sendiri. Kebiasaan meniru dan belajar melalui peniruan masih sangat kentara dalam kehidupan seorang anak remaja, sehingga hal ini menjadikan keteladanan menjadi sangat penting dalam mendidik anak usia remaja.

Agar seorang anak meniru sesuatu yang positif dari orang tua, guru, ataupun orang yang dianggap ia idolakan, menjadi kemestian mereka itu semua harus menjadikan dirinya sebagai *uswatun khasanah* dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi yang luhur dan perilaku yang mulia.

Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama ataupun perilaku positif lainnya merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orangtua maupun guru. Berawal dari peniruan dan selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan guru dan orangtua, anak akan semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, anak kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaan itu.

Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak, termasuk anak remaja menjadi pesan kuat dari Al-Qur'an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Satu kali perbuatan baik dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan. Sebagaimana Allah juga memberikan contoh-contoh Nabi atau orang yang bisa kita jadikan suri tauladan dalam kehidupan atau peringatan agar kita tidak menirunya, seperti firman-Nya, *“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya*

*Allah Dia-lah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Al-Mumtahanah: 6)*

Selain itu, Allah juga telah menegaskan bahwa Rasulullah merupakan panutan utama umat manusia. Sebagaimana firman-Nya, “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)

Oleh karena itu, keteladan dalam mendidik anak remaja khususnya, adalah sangat penting, apalagi sebagai orang tua yang diamanahi Allah berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik buat mereka. Selain itu orang tua adalah orang terdekat dengan seorang anak yang perilakunya sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sebagaimana dalam hadits yang menerangkan tentang seseorang yang dekat dengan penjual minyak kasturi maka akan tertular dengan bau harumnya sedangkan seseorang yang dekat dengan pandai besi maka akan terkena asapnya.<sup>13</sup> Itulah perumpamaan kenapa orang tua harus bisa menjadi teladan yang baik. Karena tingkah laku orang tua lah yang akan mempengaruhi perilaku seorang anak. Sikap dan perilakunya sangat membekas

---

<sup>13</sup> Izzat Iwadh Khalifah, *Kiat Mudah Mendidik Anak*, (Jakarta : Pustaka Qalami, 2004), hal 101

dalam diri seorang anak, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadiannya menjadi cermin seorang anak<sup>14</sup>

Orang tua harus menjadi panutan yang bisa diandalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Jika orang tua menginginkan anak-anak mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka orang tua harus mencintai Allah dan Rasul-Nya pula, sehingga kecintaan itu terlihat oleh anak-anak.

Sebaliknya, jika keteladanan tidak pernah ada maka anjuran ataupun perkataan orang tua mungkin hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikannya dalam kehidupan.

## 2) Mendidik Melalui Pembiasaan

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia mudah menerima kebaikan atau keburukan. Pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya, *“Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan keada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”* (QS. Asy-Syamsy: 7-10)

---

<sup>14</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), hal 72



Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulai terbuka sangat luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kepriadianya.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini, termasuk pada masa remaja, akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak mereka ketika telah dewasa. Sebab pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan melekat kuat dalam ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat diubah dengan mudah. Sehingga metode metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak seorang anak.

Meminjam istilah pepatah Jawa, *witing tresni jalaran soko kulino*. Apapun pendidikan yang diperleh dan dari mana pun ilmu yang selama ini kita dapat, semuanya tiada guna jika tidak terbiasa diimplementasikan. Karena intisari dari ilmu adalah untuk diamalkan. Ini artinya, peran orang tua sebagai lingkungan terdekat sangat mempengaruhi pembiasaan anak-anak dalam mengejawantahkan apa pun yang telah di dapat dari luar.

Pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam (beribadah), membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasihat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku remaja yang menyimpang dapat dikendalikan. Termasuk dalam hal penanaman akhlak bagi seorang remaja karena semua sifat itu secara perlahan-lahan terinternalisasi pada diri setiap remaja sehingga akhirnya berdampak positif bagi kehidupan mental dan spiritualnya, dan dapat memberikan kekuatan positif bagi remaja dalam menjalani hidup, serta dapat menyikapi dampak negatif yang diakibatkan oleh virus-virus kemajuan zaman.

### **3) Mendidik Melalui Cerita dan Kisah**

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan orang tua atau guru di sekolah kepada muridnya atau ayah kepada anaknya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang digunakan untuk mencapai tujuan cerita. Jadi, metode bercerita merupakan salah satu metode yang bisa digunakan dalam mendidik usia remaja.

Adapun tujuan metode bercerita adalah agar pembaca atau pendengar cerita/kisah dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita orangtua atau guru dapat menanamkan nilai-nilai

islam pada anaknya, seperti menunjukan perbedaan perbuatan baik dan buruk, serta ganjaran setiap perbuatan. Melalui metode bercerita diharapkan seorang remaja dapat mengambil pesan moral yang terkandung dalam sebuah cerita yang selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4) Mendidik Melalui Nasehat

Metode nasehat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai dengan keteladan. Metode ini memadukan antara ceramah dengan keteladanan, namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional.

Metode ini mempunyai kekuatan yang besar karena kata-kata yang keluar berupa nasehat bisa menjadi mantra yang menakjubkan. Kata-kata memiliki kekuatan untuk membuat anak merasa berguna atau bersalah, lengkap atau kurang, senang atau sedih. Apa yang diucapkan orang tua mempunyai kekuatan untuk membatasi atau pun kekuatan untuk mengangkat anak melampaui hal-hal biasa dan membawanya pada keajaiban.<sup>15</sup>

Bila kita buka Al-Qur'an, kita akan menemukan tentang metode nasehat yang dilakukan oleh para nabi kepada kaumnya, seperti Nabi Shaleh as., yang menasehati kaumnya agar menyembah Allah, dan Nabi Ibrahim as., yang menasehati ayahnya agar menyembah

---

<sup>15</sup>Mimi Doe dan Marsha Walch, 10 Principles for Spiritual Parenting, Nurturing Your Child's Soul, Terj. Rahmani Astuti, 10 Prinsip Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-Anak Anda (Cet. I: Bandung: Penerbit Kaifa, 2001) hal 117

Allah dan tidak lagi membuat patung. Begitu Al-Qur'an mengisahkan Luqman memberi nasehat kepada anaknya agar menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orangtua, serta melakukan sifat-sifat terpuji seperti terdapat dalam QS. Luqman: 12-13.

*“Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu, ‘Bersyukurlah kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji’. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anak-anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”*

Selain kisah nabi-nabi dan Luqman di atas, Al-Qur'an sendiri mengandung ayat-ayat yang berisi nasehat, seperti nasehat agar tidak mempersekutukan Allah dan berbuat baik kepada manusia. Dalam Al-Qur'an juga terdapat nasehat yang berulang-ulang. Hal ini menunjukkan bahwa masalah yang dinasehati itu penting sesuai konteksnya.

Abuddin Nata menegaskan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasehat sebagai salah satu cara menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasehat, yang dinasehati,

objek nasehat, situasi nasehat, dan latar belakang nasehat. Karena sebagai suatu metode pengajaran nasehat dapat diakui kebenarannya untuk diterapkan sebagai upaya mencapai suatu tujuan.

Lebih lanjut, Abuddin Nata mengatakan, bahwa nasehat ini cocok untuk remaja karena dengan kalimat-kalimat yang baik dapat menentukan hati untuk mengarahkannya kepada ide yang dikehendaki. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa metode nasehat itu sasarannya adalah untuk menimbulkan kesadaran pada orang yang dinasehati, agar mau melaksanakan ajaran yang digariskan atau diperintahkan kepadanya.

Menurut Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari<sup>16</sup> supaya nasehat yang disampaikan membawa perbaikan yang signifikan, perlu diperhatikan beberapa kiat berikut :

a) Ulang-ulangilah Nasehat

Kiat ini penting mengingat tabiat manusia adalah lupa. Namun begitu, jangan berlebihan dalam menasehati anak sebab jiwanya akan bosan apabila terus-menerus dinasehati tanpa henti atau jeda yang cukup lama.

b) Pilihlah waktu yang tepat

Yaitu ketika kondisi kejiwaan kita sedang kondusif. Jangan berikan nasehat saat anda diiputi amarah atau saat anak sedang marah. Sebab jika menasehati ketika anda sedang marah, maka

---

<sup>16</sup>Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Mencetak Generasi Rabbani Mendidik Buah Hati Mengapi Ridha Ilahi*, (Jakarta:Pustaka ImamSyafi'i, 2014)hal 200



nasehat itu cenderung didorong oleh kemarahan. Amarah pun mendorong anak anda mengucapkan kata-kata yang berbau sentimen. Jika demikian, anak cenderung menolaknya karena ia yakin nasehat itu hanya pelampiasan amarah saja.

c) Gunakan kata-kata yang mudah dipahami

Pergunakan kata-kata yang mudah dipahami anak kita, sesuai dengan usia serta daya tangkap dan nalarnya. Sebab bicara kepada suatu kaum dengan kata-kata yang tidak dapat dipahami akal mereka akan berpaling dari kebenaran yang disampaikan.

**c. Beberapa Akhlak yang Harus Dimiliki oleh Anak Usia Remaja**

Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa akhlak yang harus dimiliki oleh seorang remaja. Akhlak tersebut mencakup hubungan secara vertikal, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan secara horizontal, yaitu hubungan antara sesama manusia (*hablum minannas*). Beberapa akhlak tersebut yaitu; akhlak kepada Allah, akhlak kepada Nabi, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada kerabat, akhlak kepada pelayan, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada guru dan akhlak kepada teman.

**1) Akhlak kepada Allah**

Wahai anak yang beradab, sesungguhnya Allah Swt. telah mengaruniakan kepadamu nikmat yang banyak. Dia telah

menciptakanmu setelah sebelumnya tidak ada, memberikan akal kepadamu dan menunjukan kepadamu agama islam yang merupakan kenikmatan terbesar. Allah telah memberimu kenikmatan berupa pendengaran, penglihatan, lisan, kedua tangan dan kedua kaki. Selain itu Allah juga telah menciptakanmu sebagai manusia yang sempurna dan dalam bentuk yang paling bagus. Sebagaimana firman Allah yang artinya, *“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling bagus.”*

Allah pula yang telah memberimu kesehatan dan meletakkan kasih sayang dihati kedua orang tuamu sehingga mereka mendidikmu dengan pendidikan yang sempurna. Termasuk meletakkan rasa cinta dalam hati seorang guru sehingga ia mengajarkan kepadamu sesuatu yang bermanfaat dalam urusan agama maupun urusan dunia.

Dari berbagai nikmat yang telah disebut di atas maka kewajiban seorang anak kepada Allah Swt. adalah :

- a) Wajib bersyukur terhadap Allah atas kenikmatan yang diberikan kepadanya dengan menaati perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- b) Wajib meminta pertolongan kepada Allah dalam setiap hajat yang dimiliki serta bertawakal, menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Karena sesungguhnya ketika semua orang di dunia dikumpulkan dengan harapan bisa memberikan manfaat

kepadamu, sungguh itu tidak akan memberikan manfaat apapun karena semua sudah ditentukan oleh Allah Swt. begitupun sebaliknya.

Sebagaimana dalam fasal murid yang dicintai, diceritakan tentang sebuah kisah tentang seorang murid yang merupakan pengaplikasian dalam hal Akhlak kepada Allah Swt. Bahwa dimanapun seseorang berada, Allah pasti melihatnya sehingga terhindar dari perbuatan maksiat. Adapun kisahnya adalah sebagai berikut :

Ada seorang guru yang lebih mencintai salah seorang murid daripada murid lainnya. Maka murid-murid pun merasa heran dengan hal tersebut sehingga mereka berkata, “Mengapa guru kita lebih mencintai murid ini daripada kita?” Maka sang guru pun menunjukan sebabnya dengan cara memberikan seekor ayam kepada setiap murid. Kemudian sang guru pun berkata, “Hendaklah kalian menyendiri di suatu tempat dan sembelihlah ayam kalian yang tidak seorangpun melihatnya.” Semua murid pun mematuhi perintah sang guru kecuali murid yang dicintainya. Ia mengembalikan ayam yang tadi dibawa kepada sang guru.

Sang guru pun bertanya, “Mengapa engkau tidak menyembelih ayammu seperti yang dilakukan oleh sahabat-sahabatmu?” Sang murid pun menjawab, “Karena saya tidak bisa menyendiri disuatu tempat tanpa terlihat oleh siapapun. Sesungguhnya Allah selalu

melihat saya dimanapun saya berada.” Kemudian sang guru berkata kepada murid-murid, “Lihatlah murid ini, ia takut kepada Allah dan tidak melupakan di tempat manapun. Itulah sebabnya saya lebih mencintai daripada kalian. Tidak diragukan bahwa jika sudah besar ia akan menjadi orang yang sholih dan orang yang taat kepada Tuhannya setiap waktu.”

## 2) Akhlak kepada Nabi Muhammad Saw.

Ketahuilah bahwa Nabi Muhamad Saw. mempunyai hak yang besar padamu dan haknya adalah terbesar setelah Allah Swt. Adab kepada beliau merupakan adab yang paling kuat dan wajib. Karena beliau adalah yang membawa agama islam dan dengan perantarnya engkau dapat mengenal Tuhanmu dan bisa membedakan antara yang halal dan haram. Dan sesungguhnya engkau tidak akan bisa membalas jasanya selamanya. Maka kewajibanmu adalah mencintainya dengan cinta yang sebenar-benarnya. Sebagaimana dalam hadits, *“Tidak dianggap beriman kalian semua sehingga aku (Muhammad) lebih kalian cintai daripada anak dan orang tua kalian serta semua orang.”*

Adapun tanda kecintaan kamu kepada Tuhanmu adalah mencintai nabimu dan mengikuti langkah dalam kehidupannya. Mencintai keluarganya, para sahabatnya dan seluruh umatnya. Engkau juga harus taat kepada perintahnya. Dan salah satu tanda ketaatan itu adalah menolong agamanya dengan ucapan dan tindakan

serta mempertahankan syariatnya dengan segenap kemampuan yang engkau miliki. Kemudian memperbanyak sholawat kepada beliau.

Beberapa akhlak nabi yang wajib kita teladani :

- a) Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang paling baik akhlaknya sebagaimana Allah telah memujinya dalam al-Qur'an, "Sesungguhnya engkau dalam akhlak yang besar." Dan Allah telah menjadikannya sebagai panutan untuk orang-orang islam dalam hal ucapan maupun perbuatan sebagaimana Allah telah berfirman, "Sesungguhnya telah ada utuk kalian semua dalam diri Rasulullah suri tauladan yang baik." Adapun Allah mengutusnyanya adalah untuk menyempurnakan adab dan akhlak. Sebagaimana dalam hadits, "Tidaklah saya diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak."
- b) Adapun akhlak nabi adalah menjaga harga diri (*'iffah*) dan menerima (*qona'ah*). Beliau ridho dengan pakaian dan makanan yang ada. Beliau tidak meminta apa yang tidak ada serta tidak pernah mencacat makanan, jika beliau berkenan maka ia akan memakannya dan jika membencinya ia akan meninggalkannya.

Beliau adalah orang yang haris, tidak pernah marah dan sabar atas cobaan dan penyakit. Memaafkan orang yang berbuat jelek kepadanya, adap ashor kepada anak kecil



maupun orang dewasa dan salah satu tanda andap asornya adalah mengucapkan salam kepada anak kecil ketika sedang berjalan. Beliau tidak suka apabila seseorang bangkit dari duduk karena kedatangannya.

Beliau juga menjahit pakaiannya, menambal sandalnya, menyapu rumahnya, melayani ahlinya, dan ketika membeli sesuatu maka ia akan membawa sendiri bawaannya sampai rumah.

c) Nabi adalah orang yang pemberani, sangat takut kepada Allah, memiliki banyak rasa malu, besar kasih sayang, tidak pernah menyakiti manusia ataupun hewan, megasihi fakir miskin dan banyak bershodakoh kepada mereka, menjawab apabila mereka memanggilnya, makan bersama mereka dan menjenguk ketika mereka sakit.

d) Nabi adalah orang yang mengasihi kepada pembantunya. Tidak pernah membentak pembantu, dan menyuruh dengan meminta maaf kepada pembantu ketika salah. Beliau adalah orang yang mengasihi kepada anak kecil dan mengucapkan salam kepadanya. Maka ketika sholat dan beliau mendengar anak kecil menangis, beliau segera menyelesaikan sholatnya. Pernah suatu hari seorang anak kecil bernama Hasan masuk dan nabi dalam keadaan sholat. Ketika beliau sedang sujud maka Hasan naik di punggungnya. Beliau pun

melemahkan sujudnya karena kasih sayangnya kepada Hasan sehingga ia turun dari punggungnya.

- e) Nabi adalah orang yang paling bagus dalam pergaulannya. Beliau selalu memasang muka senyum dan selalu ramah kepada sahabatnya. Kepada para sahabatnya, beliau selalu mengawali dengan salam dan menyalaminya. Mendahulukan para sahabatnya dari pada dirinya sendiri sehingga para sahabatnya lebih mencintai beliau daripada dirinya maupun anak-anaknya. Nabi adalah orang yang selalu memuliakan tentangnya dan menyuruh berbuat baik kepadanya.
- f) Nabi adalah orang yang ketika berjalan tidak pernah menoleh ke kanan ataupun ke kiri. Ketika makan tidak pernah sampai kenyang. Ketika berbicara maka ia memendekkan sekiranya terpenuhi apa hajatnya. Beliau adalah orang yang selalu menjaga waktunya dan digunakan untuk ketaatan kepada Tuhannya.

Dari beberapa sifat yang disebut diatas, jelas bahwa nabi adalah orang yang akhlaknya sempurna. Sehingga seperti itulah seharusnya seorang remaja dalam bersikap sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

### **3) Akhlak kepada Kedua Orang Tua**

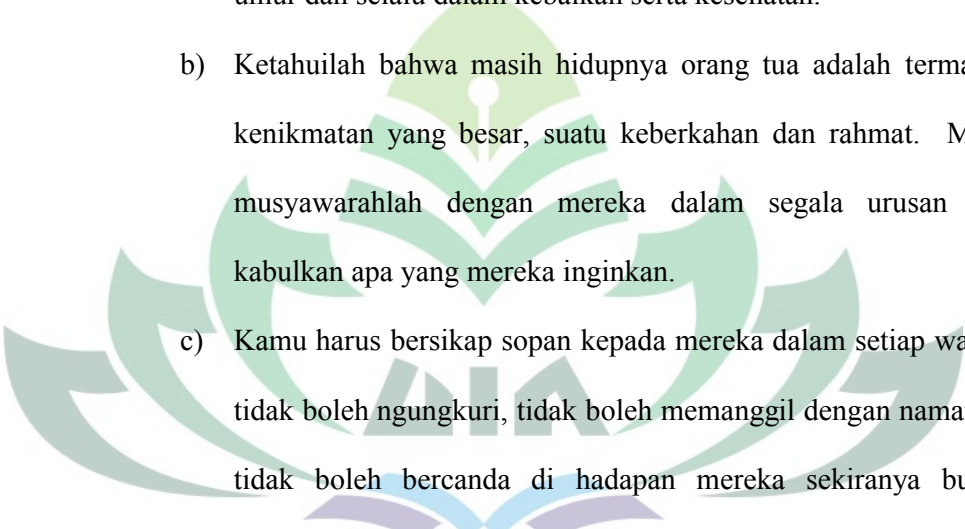
Sesungguhnya orang tuamu mencintaimu dengan cinta yang sangat besar. Karena merekalah engkau ada. Dengan susah payah mereka mendidikmu tetapi mereka merasa bahagia. Adapun ibumu telah mengandung selama sembilan bulan dalam perutnya kemudian menyusunya. Ia begitu sabar dalam kesusah payahan sewaktu menyusui, berhati-hati dalam membersihkan badan dan pakaianmu. Ia membuatkanmu pakaian yang lemes dan mengatur selimut yang bersih serta mengusir nyamuk dari sisihmu supaya engkau tidur dengan nyenyak. Ia selalu menjagamu dalam setiap waktu dari apa yang menyakitimu, ketika engkau berjalan, duduk, bermain ataupun tidur. Ibumu adalah orang yang selalu memperhatikan makananmu, mengajarkanmu cara berjalan dan berbicara. Dan tidak ada yang membuatnya begitu bahagia kecuali engkau telah mulai bisa berjalan dan berbicara.

Adapun ayah adalah orang yang selalu keluar rumah setiap hari, ia begitu sabar dengan kepayahan, panas dan dingin supaya dapat harta untuk menafkahimu, ibumu dan semua keluargamu. Maka ia membeli pakaian dan makanan serta segala sesuatu yang engkau butuhkan seperti peralatan sekolah dan lain-lain. Dan ketika engkau menginginkan sesuatu yang ada manfaatnya, maka ia tidak akan mencegahnya bahkan memberikan apa yang engkau inginkan dengan perasaan senang.

Ayahmu juga sangat senang apabila engkau dalam keadaan sehat jasmani dari segala penyakit. Karena itu lah ia selalu mencegahmu dari sesuatu yang membahayakan dan menyuruhmu menjaga kesehatan. Ia senang ketika engkau tumbuh dengan akhlak yang utama dan adab yang sempurna sehingga ia mencegahmu bergaul dengan pergaulan yang jelek. Ia pun mengharapkan masa depanmu akan menjadi seseorang yang sempurna dalam hal ilmu, bersih akhlaknya, berpegang kepada agama, jadi panutan diantara manusia, dan bisa memberi kemanfaatan untuk diri sendiri maupun kaumnya sehingga ia memasukanmu ke dalam sekolah.

Sesungguhnya orang tuamu mengasihimu dengan kasih sayang yang sempurna. Mereka akan sangat sedih ketika engkau sakit dan akan berusaha keras demi kesembuhanmu. Mereka berdoa siang dan malam supaya Allah segera menyembuhkanmu. Ibumu selalu terjaga dalam menjagamu, air matanya mengalir dengan deras karena menangis disebabkan kasih sayangnya kepadamu. Sedangkan ayahmu memanggil dokter dan membeli obat dan tidak peduli meskipun mengeluarkan biaya yang banyak demi kesehatanmu.

Hai anak yang dicintai, sesungguhnya engkau telah mengetahui kasih sayang orang tuamu dan sesuatu yang menjadi jalan jalan mendidkmu, maka wajib bagimu untuk membandingi kebaikan ini dengan kebaikan. Diantara kewajiban kepada orang tua adalah :

- 
- a) Kamu harus mencintai dengan cinta yang tulus dari hati, memuliakan mereka dan memberlakukan mereka dengan sesuatu yang membahagiakan serta menjaga dari sesuatu yang membuatnya sedih. Mengikuti nasehat-nasehatnya, cepat-cepat memenuhi apa yang diperintahkan dan dibutuhkan serta bersalaman setiap pagi dan sore. Memasang muka senyum ketika berhadapan dengannya, mendoakan mereka agar panjang umur dan selalu dalam kebaikan serta kesehatan.
  - b) Ketahuilah bahwa masih hidupnya orang tua adalah termasuk kenikmatan yang besar, suatu keberkahan dan rahmat. Maka musyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan dan kabulkan apa yang mereka inginkan.
  - c) Kamu harus bersikap sopan kepada mereka dalam setiap waktu, tidak boleh ngungkuri, tidak boleh memanggil dengan namanya, tidak boleh bercanda di hadapan mereka sekiranya bukan waktunya bercanda, tidak boleh memanggilnya dengan suara bentak dan tidak boleh melihat mereka dengan mata mendelik. Tidak boleh bohong, tidak boleh marah-marah, tidak boleh berkata dengan kata-kata yang jelek dan tidak boleh meninggikan suara melebihi suara mereka.
  - d) Usahakan engkau selalu mencari ridho kedua orang tuamu dengan cara bersungguh-sungguh dalam mengulang pelajaran,

pergi ke sekolah setiap hari, menjaga buku, pakaian dan segala peralatanmu serta merapikan ke dalam tempatnya.

- e) Ketika engkau menginginkan sesuatu maka janganlah engkau meminta dihadapan banyak orang, jika sesuatu itu tidak diberikan maka diamlah karena mereka mengetahui kebbaikannya dan hindarilah marah-marah atau memasang muka cemberut di hadapan mereka.
- f) Ketika engkau besar dan sudah bisa bekerja, maka engkau wajib membantu orang tuamu dengan segenap kemampuan yang engkau miliki. Engkau harus berbuat baik kepada ibumu lebih banyak daripada ayahmu karena ibumu lebih besar kasih sayangnya dan lebih susah dalam merawatmu.

Ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi Muhammad Saw. dan bertanya, “Ya Rasulullah, siapa manusia yang berhak saya baiki?” Rasulullah menjawab, “Ibumu. Ibumu. Ibumu.” Terus siapa lagi Ya Rasulullah? “Ayahmu.”

#### **4) Akhlak Kepada Saudara**

Sesungguhnya manusia yang sangat dekat setelah orang tuamu adalah saudara-saudaramu. Maka bergaulah dengan mereka dengan adab supaya engkau bisa hidup dengan mereka dalam keadaan senang dan bahagia serta memperoleh ridho kedua orang tua :

- a) Muliakanlah mereka dalam segala hal dan cintilah mereka dengan cinta yang tulus karena sesungguhnya kalian berawal dari satu.



Saudaramu mencintaimu dan ingin agar engkau bahagia maka hiduplah bersama mereka dalam kecocokan dan persatuan serta jagalah hal-hal yang menyebabkan perselisihan dan permusuhan.

- b) Khususkan kakak laki-laki dan perempuan mu dalam hal memuliakan dan penghormatan. Ibaratkan mereka adalah orang tua mu, lakukan nasehatnya dan jangan membantah dengan perintahnya.

Kasih sayangilah adik-adikmu dan perlakukan mereka sebagaimana orang tuamu memperlakukanmu.

- c) Bantulah saudaramu dengan kemampuan yang engkau miliki. Mengalahlah engkau dengan mereka dan bersabarlah jika mereka bersalah serta ingatkan mereka dengan lemah lembut karena ucapan yang lembut bisa melunakan hati sedangkan perkataan yang kasar bisa menyebabkan susah dan permusuhan. Hindarilah saling memukul, saling caci-memaki dan saling ngglendengi serta jangan menggunakan sesuatu milik saudaramu tanpa ridhonya.

##### **5) Akhlak Kepada Kerabat**

- a) Engkau harus memperlakukan mereka seperti memperlakukan saudara-saudaramu
- b) Bersatulah dengan para kerabatmu dan jauhilah segala sesuatu yang menyebabkan pemutusan hubungan atau pertengkaran dengan mereka. Jangan mendengarkan pembicaraan pengadu domba dan maafkan mereka jika mereka bersalah kepadamu.

- c) Berbuat baiklah kepada kerabat sebagaimana Allah selalu menyertakan berbuat baik kepada kerabat setelah kepada orang tua.
- d) Jika kerabatmu berbuat jahat kepadamu misalnya, maka bersabarlah. Balaslah kejahatan mereka dengan kebaikan.

#### **6) Akhlak Kepada Pelayan**

Engkau wajib memperlakukan pelayanmu secara baik, dengan berbicara kepadanya dengan lemah lembut apabila menginginkan sesuatu darinya. Dan janganlah engkau menyakitinya dengan berkata-kata kasar dan jangan pula engkau membentakinya atau bersikap sombong padanya. Hendaklah engkau menunjukan kesalahannya jika ia bersalah dengan lembut dan lunak, kemudian memaafkannya.

#### **7) Akhlak Kepada Tetangga**

Tetangga itu saling membantu anantara satu sama lain. Apabila salah satu membutuhkan alat-alat dan barang-barang misalnya, maka ia meminjam dari tetangganya.

Engkau harus bersikap sopan santun terhadap tetanggamu dengan mendahului memberi salam dan tersenyum pada mereka di hadapannya, membantu mereka bila memerlukan bantuanmu dan harus berhati-hati dengan tidak mengganggu mereka.

#### **8) Akhlak Kepada Guru**

Wahai anak yang beradab, sebagaimana orang tuamu telah menjaga tubuhmu dan mempunyai hak yang besar atasmu, maka begitu pula dengan gurumu. Ia lah yang telah menjaga ruhanimu dan mendidik akhlakmu serta menerangi pikiranmu dan mengajari ilmu yang berguna. Ia mempunyai hak besar terhadapmu. Maka engkau wajib mencintai dan memuliakan dengan adab-adab ini :

- a) Hendaklah engkau patuh kepada nasehat-nasehatnya dan tunduk kepada perintah-perintahnya, bukan karena takut hukuman tetapi demi menjalankan kewajiban dengan ikhlas dari dalam hatimu. Sebagaimana seorang dalam kondisi sakit yang patuh kepada dokter yang pengasih. Maka hendaklah engkau menerima segala yang diberikannya kepadamu dengan pengertian yang baik, ucapan terima kasih dan kegembiraan. Hendaklah engkau bersikap rendah hati terhadapnya dan mencari pahala serta kemuliaan dengan mengabdikan kepadanya. Hendaklah engkau menyadari bahwa engkau mendapat pemberian dari gurumu dan tidak dapat membalasnya, betapun engkau berbuat baik kepadanya. Hendaklah engkau berhati-hati agar tidak menentang atau membangkang atau bersikap sombong kepadanya.
- b) Diantara nasehat-nasehat guru : “Hendaklah engkau berniat untuk menuntut ilmu demi mendapat ridho Allah dan kehidupan akhirat, untuk menghidupkan agama dan memberi manfaat

kepada kaum muslimin serta bersyukur atas nikmat akal dan kesehatan badan.

- c) Termasuk sopan-santun terhadap guru adalah engkau berdiri menyambutnya jika engkau duduk demi menghormati dan mengagungkannya.
- d) Hendaklah engkau memberi salam kepadanya, menjabat tangannya setiap hari di sekolah dan menghadapnya dengan wajah tersenyum.
- e) Termasuk kesetiaan kepada gurumu adalah engkau tidak melupakan kebaikannya sepanjang hidupmu, walau engkau telah keluar dan sekolah atau gurumu telah berhenti dari sana atau berpergian ke negeri lain misalnya.

#### **9) Akhlak Kepada Teman**

Engkau wajib memperhatikan sopan santun persahabatan terhadap murid-murid yang belajar bersamamu di sekolah yang sama, terutama murid-murid sekelasmu karena ikatan pelajaran menyatukan antara kamu dan mereka. Hendaklah engkau menghormati temanmu yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Selain beberapa akhlak tersebut, akhlak yang harus dimiliki oleh seorang remaja adalah tentang adab-adab dalam kehidupan sehari-hari. Adab-adab tersebut adalah adab-adab dalam berjalan, Adab-adab ketika duduk, Adab-adab dalam bercakap, adab-adab

dalam makan sendirian, adab-adab dalam makan bersama orang lain, adab-adab bermain di rumah teman dan meminta izin untuk masuk, adab-adab menjenguk orang sakit, adab-adab ketika berada di rumah orang sakit, adab-adab dalam bertakziah, adab-adab menjenguk orang yang tertimpa bencana, Adab-adab mengucapkan selamat pernikahan dan sebagainya, adab-adab dalam berpergian, adab-adab mengenakan pakaian, adab-adab beranjak tidur, adab-adab ketika bangun tidur, dan adab-adab shalat istikharah dan mohon bimbingan.

### **3. Relevansi Konsep Pendidikan Usia remaja Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dengan UU No. 20/2003 pada Bab II Pasal 3 “Sistem Pendidikan Nasional”.**

Menurut penulis bahwa konsep pendidik anak usia remaja dalam kitab Akhlak lil Banin karya Syaikh ‘Umar bin Ahmad Baradja sangatlah relevan dengan konteks kekinian. Ini bisa dilihat dari materi yang ada kesemuanya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari seorang pelajar. Baik itu sopan santun dalam hubungan sosial dengan sesama manusia maupun ketaqwaan yang merupakan manifestasi hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Dalam hal penyajiannya pun yang sistematis, mudah dipahami, aktual, praktis, tematis dan spesifik. Tentu ini sangat membantu orang tua maupun guru dalam mengajarkan mereka tentang akhlak. Di tambah model narasi dengan menyertakan kisah-kisah sederhana yang aplikatif membuat mudah pemahaman seorang anak.

Selain itu isi konsep pendidik anak usia remaja dalam kitab Akhlak lil Banin karya Syaikh ‘Umar bin Ahmad Baradja juga sesuai dengan UU No. 20/2003 pada Bab II Pasal 3. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>17</sup>



---

<sup>17</sup>Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) hal 30



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian dan pembahasan yang penulis kemukakan pada judul “Konsep Pendidikan Anak Usia Remaja dalam Islam” maka pada bagian ini penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Ada empat hal dalam konsep pendidikan anak usia remaja secara umum yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan yaitu :
  - a) Pembentukan konsep diri yaitu keadaan dimana seorang remaja berada dalam masa transisi menuju kedewasaan. Diantara ciri yang menonjol adalah perubahan dalam hal fisik.
  - b) Perkembangan Intelegensi ini dimaksudkan bahwa setiap remaja mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda maka yang harus dilakukan adalah membantu remaja dalam menemukan bakat dan minat mereka.
  - c) Perkembangan Peran Sosial yaitu keadaan dimana seorang remaja mulai berinteraksi dengan orang lain. Maka yang harus dilakukan orang tua adalah mengajarkan kemandirian agar seorang remaja tidak merasa minder ketika berhadapan dengan orang lain.
  - d) Perkembangan Moral dan Religi. Seorang remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan karena sifat menirunya yang masih tinggi. Sehingga lingkungan positif menjadi tempat yang penting bagi seorang remaja.

2. Adapun pendidikan anak usia remaja menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja adalah pentingnya penanaman akhlak sejak dini. Akhlak tersebut melingkupi akhlak secara vertikal kepada Allah (*hablum minallah*) dan secara horizontal kepada sesama manusia (*hablum minannas*). Selain itu, seorang remaja juga harus membiasakan adab-adab yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti adab makan, adab duduk, adab berbicara dan adab berkunjung.

## **B. Saran-Saran**

1. Bagi Orang Tua

Remaja adalah masa dimana seorang anak masih dalam tahap pencarian jati diri sehingga berbagai permasalahan sering terjadi. Sebagai orang tua, maka mengetahui kepribadian mereka adalah sebuah keharusan. Dan hal yang sangat penting bagi orang tua adalah mengajarkan kepada mereka tentang akhlak sejak dini. Itu tidak lain karena akhlak yang terbentuk di waktu usia remaja akan sulit diubah jika sudah dewasa.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan harus bisa melihat dan mengarahkan seorang remaja/peserta didik menemukan bakat dan minat mereka. Ini sangat penting, karena seorang remaja merupakan masa coba-coba dan kecenderungan rasa ingin tahunya lebih besar. Selain itu, lembaga pendidikan adalah tempat proses penanaman akhlakul karimah di sekolah yang sangat strategis.

### 3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan, dimana pembentukan akhlak mulia seorang peserta didik/remaja dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat juga, jadi masyarakat bisa menjadi partner yang peduli terhadap keberlangsungan pendidikan, karena pada dasarnya masyarakat memiliki hakikat yang ikut berperan dalam membentuk pribadi peserta didik atau remaja.

